

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data di MIN Tunggangri Kalidawir**

1. Bentuk-bentuk Kegiatan Keagamaan dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

Situs pertama dalam penelitian ini yakni dilakukan pada lembaga MIN Tunggangri Kalidawir. Peneliti mengadakan wawancara tentang bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dalam pengembangan pendidikan karakter siswa di MIN Tunggangri. Berikut penuturan bapak Hardiono selaku kepala sekolah di MIN Tunggangri mengenai gambaran umum pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MIN Tunggangri:

Untuk pelaksanaan keagamaan di madrasah kami ini, untuk membentuk karakter anak yang pertama adalah kita budayakan setiap pagi masuk gerbang dan pulang sekolah bermushafahah atau bersalaman dengan bapak/ibu guru, kemudian masuk kelas berdoa yang dipimpin oleh bapak ibu guru jam pertama, kemudian tiap hari pagi, istirahat dan ketika pulang melalui mediasi spiker diputarkan alunan-alunan mulai dari asmaul husna, lantunan-lantunan syair mutiara hikmah, sholawat-sholawat dan lain-lain kita dengarkan, jadi pagi hari anak datang itu sudah mendengarkan lantunan-lantunan. Ini merupakan pembentukan karakter bagi anak. Kemudian, kalau waktunya jumat anak itu semua yang kelas 3, 4, 5, dan 6 saya giring ke mushola sholat Dhuha, Tahlil, istighosah, kemudian diteruskan dengan Tahfidhul Qur'an, kami disini yang cukup membangkan bagi saya adalah karena disini mempunyai hafidhoh sendiri yaitu salah satu guru yang hafal al-Quran, target saya kelas 1 dan kelas 4 tiap hari itu adalah menghafal kan juz amma, sehingga waktu kenaikan kelas sudah hafal. ketika pagi waktunya jam olahraga, didepan masjid itu kumpul dulu hafalan bersama juz amma.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Hardiono, Kepala MIN Tunngangri Kalidawir pada tanggal 14 Maret 2016.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa lembaga MIN Tunggangri merupakan salah satu lembaga yang berusaha mengedepankan pendidikan berkarakter. Pendidikan karakter di MIN Tunggangri terimplementasi pada proses pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstra umum maupun agama di luar jam pelajaran. Bentuk kegiatan tersebut diantaranya dengan membudayakan bermushafahah dengan bapak/ibu guru ketika tiba di sekolah, berdoa dan membaca surat-surat pendek yang dipimpin bapak/ibu jam pertama, sholat Dhuha, yasin tahlil, istighosah, tahfidz dan sholat Dhuhur berjamaah.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah menjadi budaya sekolah tersebut memang sengaja dirancang agar tercipta pendidikan karakter yang kelak siswa tidak hanya mampu memahami konsep saja melainkan praktik keagamaan dan terbiasa bertindak sesuai ahlak mulia. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala madrasah, bahwasanya selain pembiasaan-pembiasaan keagamaan setiap harinya, terdapat hari yang memang satu hari itu digunakan sebagai pembelajaran agama. Berikut cuplikan wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Hardiono:

Hari jumat jam ke 1 2 3 itu saya buat semuanya adalah pembelajaran agama, sedangkan hari sabtu jam ke 1 2 kegiatan ekstra olahraga atau *fullday* santai. Kadang saya pakai lari-lari keliling masyarakat, pakai jalan-jalan, permainan, sehingga anak-anak salut orang tua salut masyarakat salut, inilah mediasi. Kemudian kalau duhur adalah rutinitas sholat berjamaah ini adalah pembentukan karakter, budaya-budaya yang baik, islami kita tanamkan. Dimanapun ketemu bersalaman karena kita latih seperti itu.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Hardiono, Kepala MIN Tunngangri Kalidawir pada tanggal 14 Maret 2016.

Temuan ini dikuatkan oleh hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu sebagaimana yang tertulis dalam catatan observasi berikut ini.

Pada hari jumat, tanggal 15 April 2016 peneliti datang di lembaga MIN Tunggangri jam 06.25 WIB. Terlihat anak-anak yang sedang piket disiplin datang lebih awal membersihkan kelasnya di bantu juga oleh satu orang tukang kebun. Bapak Hardiono sudah nampak berdiri di dekat gerbang dengan wajah tersenyum sembari menyambut dan bermusyafakah dengan siswa yang datang. Kemudian bel berbunyi anak-anak memasuki kelas mereka masing-masing. Nampak kelas IV, V dan VI bergegas menuju masjid untuk melaksanakan sholat Dhuha, yasin dan tahlil dan tahfidzul Quran.<sup>3</sup>

Hal ini senada dengan wawancara yang peneliti lakukan bersama bu Elfi Badriana (guru kelas IV sekaligus pembimbing Tahfidz) yang saat itu peneliti temui setelah beliau berdua menemani siswa MIN Tunggangri ketika kegiatan pagi di masjid pada hari jumat.

Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan disini lumayan banyak mbak, kaitanya dalam rangka pembentukan karakter anak diantaranya ada sholat Dhuha, yasin tahlil, hafalan surat pendek, asmaul husna, doa sehari-hari beserta hadist-hadist, sholat dhuhur berjamaah, PHBI, pondok ramadhan, Tahfidz khususnya kelas I dan IV mbak, lalu ada juga pembinaan qiro'at tapi tidak dilakukan pada jam sekolah mbak tapi hanya beberapa siswa di masjid selatan sana.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MIN Tunggangri tersebut, bentuk-bentuk kegiatan kegamaan dalam pengembangan pendidikan karakter di MIN Tunggangri diantaranya yakni;

a. Sholat Dhuha

Shoalat Dhuha dilakukan setiap hari Jumat pagi untuk kelas IV-VI, setelah bel berbunyi anak-anak baik putra maupun putri segera

---

<sup>3</sup> Observasi di MIN Tunggangri, pada tanggal 15 April 2016

<sup>4</sup> Wawancara dengan Elfi Badriana, pada tanggal 15 April 2016

menuju masjid dan mengambil air wudhu. Mereka masuk masjid dan langsung membentuk shaf shalat berjamaah. Sholat Dhuha ini dilaksanakan dengan khusu' secara siri kecuali niat sholat Dhuha diawal dibaca keras bersama-sama. Kegiatan sholat Dhuha dilakukan sebanyak empat rakaat dengan dua salam. Setelah selesai sholat mereka berdzikir dan dilanjut dengan berdoa bersama-sama melantunkan doa setelah sholat Dhuha. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Sutyono berikut.

Disini sholat dhuha dilaksanakan setiap hari Jumat pagi mbak, dengan pelaksaan sholat dhuha secara berjamaah empat rakaat satu salam. Anak-anak dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha di pagi hari agar memiliki hati yang luna', tawadhu' dan hormat kepada bapak/ibu guru. Niat sholat dan doa setelah sholat Dhuha dibaca bersama-sama agar mereka dapat dengan benar melafalkan niat Dhuha.<sup>5</sup>

Temuan ini dikuatkan dengan catatan observasi peneliti di MIN Tunggangri berikut ini:

Pada hari jumat tanggal 29 April di pagi hari, anak-anak dengan tertib langsung membentuk shaf shalat berjamaah, terlihat dua guru dibelakang shaf putri yang juga ikut sholat berjamaah sholat duha dan satu guru laki-laki dibelakang shaf putra dan juga lima anak perempuan yang sedang berhalangan tidak shalat. Ketika imam sholat tiba dan semua sudah siap melaksanakan sholat, maka semua berdiri dan niat dibaca keras kemudian mereka sholat tanpa ada seorang siswa pun yang bertingkah aneh atau senggol-senggolan dengan temannya. Setelah selesai mereka berdzikir bersama dan kemudian dengan suara lantang mereka membaca doa sesudah sholat duha dengan dibimbing oleh imam sholat. Terlihat mereka dengan kompak dan semua terlihat sudah hafal dengan doa sesudah Dhuha.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Sutyono, pada tanggal 18 April 2016

<sup>6</sup> Observasi di MIN Tunggangri, pada tanggal 29 April 2016

Berikut dokumentasi kegiatan sholat Dhuha yang peneliti ambil ketika melakukan observasi di MIN Tunggangri.<sup>7</sup>



Gambar 4.1 Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah

Maksud dan tujuan dilaksanakan sholat Dhuha ini adalah agar peserta didik memiliki hati yang lunak/lembut, mempunyai sikap tawadhu' dan hormat kepada bapak/ibu guru, melatih disiplin anak, dan disamping itu pula fadilah dari sholat duha ini adalah menghindari sifat kikir sehingga memiliki sikap kaya hati, sabar, ilmu dan amal. Sehingga peserta didik terbiasa dan terbentuk karakter dan watak peserta didik yang berakhlak mulia.

b. Yasin dan Tahlil

Kegiatan yasin tahlil merupakan salah satu wahana dalam pengembangan pendidikan karakter anak, yaitu menanamkan sikap religius pada anak. Kegiatan yasin dan tahlil di MIN Tunggangri dilaksanakan setiap hari Jumat setelah sholat Dhuha. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh seorang guru dan terkadang oleh salah seorang siswa kelas VI yang dianggap sudah mahir membaca bacaan Al-Quran. Mereka membaca yasin dan tahlil bersama-sama dengan nada tartil

---

<sup>7</sup> Dokumentasi, pada tanggal 29 April 2016

sesuai dengan apa yang dilakukan imam yasin. Sebelum dimulai pembacaan yasin, imam tahlil memimpin berdoa menghususkan pada leluhur yang sudah meninggal atau hidiyah Al-Fatihah dan juga berdoa agar memudahkan dalam menuntut ilmu serta menjadi ilmu yang bermanfaat. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan bapak Sutiyono berikut.

Kegiatan yasin tahlil merupakan salah satu bentuk juga dalam karakter anak, utamanya untuk meningkatkan religius siswa. Kegiatan ini diawali dengan hidiyah al-Fatihah kepada leluhur serta juga doa agar semua memudahkan dalam mencari ilmu dan menjadi ilmu yang bermanfaat. Terkadang yang memimpin tahlil siswa terkadang juga gurunya mbak.<sup>8</sup>

Kegiatan ini berlangsung kurang lebih sampai jam pelajaran ketiga selesai. Setelah itu anak-anak berdiri dan anak perempuan mengemasi mukenanya. Langsung tanpa sudah tidak menunggu perintah dari guru karena sudah rutinitas, anak-anak bermusyama-fakah dimulai dari yang paling depan terlebih dahulu menuju barisan belakang dan yang terakhir menuju pintu keluar bersalaman dengan bapak atau ibu guru yang ada.

Temuan ini dikuatkan dengan catatan observasi peneliti di MIN Tunggangri pada hari Jumat yaitu sebagai berikut.

Pada hari Jumat, 29 April 2016. Kegiatan yasin tahlil dilakukan dengan kondusif dan semua siswa membaca yasin dan tahlil dengan semangat mengikuti imam yang pada waktu itu dipimpin oleh bapak Sutiyono. Siswa-siswi membawa yasin sendiri dan anak yang memang benar-benar lupa tidak membawa disuruh memakai al-Quran yang ada di masjid.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan bapak Sutiyono, pada tanggal 18 April 2016

<sup>9</sup> Observasi di MIN Tunggangri, pada tanggal 29 April 2016

Adapun dokumentasi yang peneliti ambil ketika siswa MIN Tunggangri melakukan kegiatan Yasin dan tahlil.<sup>10</sup>



Gambar 4.2 Kegiatan Yasin dan Tahlil

c. Hafalan Surat Pendek (Juz Amma) dan Tahfidz

Kegiatan hafalan surat pendek dilakukan di MIN Tunggangri dengan cara pembiasaan setiap harinya ketika sebelum dimulai pembelajaran di kelas. Progam Tahfidz di MIN Tunggangri diprogramkan untuk anak kelas I dan IV, setiap satu minggu anak melakukan setoran ayat dan setiap hari dibaca berulang dari ayat yang pertama.

Kegiatan ini dibimbing oleh ibu Elfi Badriana, dengan metode drill, demonstrasi guru, berpasangan dengan teman sebaya, klasikal juga individu. Anak didik di haruskan stor hafalan dengan memakai kartu tahfidz seminggu sekali. Untuk kelas I hari selasa dan rabu sedangkan untuk kelas IV pada hari selasa dan sabtu. Setiap ayat diulang sebanyak sebelas kali, dengan kata per kata dalam setiap ayat di drill lalu digandeng sampai membentuk kalimat. Selain itu ketika

<sup>10</sup> Dokumentasi, pada tanggal 29 April 2016

istirahat di putarkan di audio bacaan yang di tahfidzkan, sehingga ketika anak-anak istirahat makan jajan pun mereka dapat mendengarkan maupun hafalan bersama teman-temannya.

Melalui kegiatan ini, diharapkan anak-anak dapat tertanamkan rasa cinta mereka terhadap Al-Quran dan dapat dengan fasih membaca al-Quran dengan baik dan benar. Sehingga sekiranya mereka dari MIN Tunggangri merka sudah cukup mempunyai modal dan benteng dalam era pergaulan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bu Elfi Badriana berikut.

Dengan adanya tahfidz al-Quran, setiap kata perkata diulang beberapa kali lalu digabung membentuk satu ayat dan dibaca berulang. Kemudian, dibaca dengan nda tartil hal ini dapat menumbuhkan rasa cinta mereka terhadap Al-Quran dan memudahkan mereka dalam menghafal. Sehingga sekiranya mereka dari sini ditargetkan juz 30 insyaallah sudah hafal. Hal ini dapat menjadi modal bagi siswa dalam membentengi era pergaulan yang seperti ini.<sup>11</sup>

Berikut ini dokumentasi yang peneliti ambil pada saat siswa kelas IV MIN Tunggangri membiasakan hafalan surat An-Naba' di teras masjid sebelum waktu olahraga.



Gambar 4.1 Kegiatan Pembiasaan Hafalan/ Tahfidz

<sup>11</sup> Wawancara dengan bu Elfi Badriana, pada tanggal 18 April 2016



d. Pembiasaan Doa Sehari-hari dan Hadist beserta artinya

Kegiatan pembiasaan pagi di MIN Tunggangri diantara yaitu membaca doa-doa dan hadist beserta artinya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai dengan dipandu bapak ibu guru pada jam pertama. Ketika bapak ibu guru belum masuk mereka sudah dengan sendirinya berdoa.

Hal ini sesuai dengan catatan observasi peneliti di MIN Tunggangri berikut.

Tepat bel masuk berbunyi anak-anak berbaris rapi di depan kelas mereka masing-masing kemudian ketua kelas menunjuk barisan yang rapi dan bapak/ibu guru jam pertama berada di dekat pintu masuk kelas, anak-anak bersalaman dengan bapak/ibu guru tersebut dan langsung duduk di bangkunya masing-masing. Kemudian dipimpin ketua kelas dengan semua siswa duduk tegak dengan kedua tangan dilipat diatas bangku, mereka dengan serentak dengan nada tartil membaca doa akan belajar dilanjut dengan doa-doa pendek dan hadis beserta artinya.<sup>12</sup>

Pembiasaan doa-doa beserta hadist di MIN Tunggangri terkadang dilanjutkan dengan hafalan-hafalan surat pendek. Hal ini sesuai dengan cuplikan wawancara dengan bapak Hardiono berikut.

Kalau hari tertentu terkadang doanya itu puanjang, karna ditambah dengan hafalan-hafalan, yang kita targetkan hafidh adalah kelas I dan IV karena mengikuti kurikulum k13.<sup>13</sup>

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Bu Sulistyorini berikut.

Pembiasaan doa-doa pagi sebelum pembelajaran dimulai disertai juga dengan hadist beserta artinya. Biasanya hadist pilihan mbak, nanti tiap kelas berbeda. Terkadang hadist yang ada di materi al-

<sup>12</sup> Observasi, pada tanggal 29 April 2016

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Hardiono, pada tanggal 18 April 2016

Quran Hadis pada hari tertentu doa yang dibaca anak-anak panjang karena nanti ditambah surat-surat.<sup>14</sup>

Berikut Dokumentasi yang peneliti ambil ketika anak kelas V melakukan pembiasaan doa-doa dan hadist beserta artinya disertai membaca surat-surat pendek di kelas sebelum kegiatan belajar mengajar.<sup>15</sup>



Gambar 4.4 Pembiasaan doa-doa beserta hadist

e. Sholat duhur berjamaah

Sholat Dhuhur berjamaah di MIN Tunggangri Kalidawir diikuti oleh siswa kelas IV-VI dan bapak ibu guru setiap hari Pukul 12.00 WIB yang merupakan istirahat kedua, karena setelah sholat berjamaah masih ada satu jam pelajaran lagi. Sholat Dhuhur di MIN Tunggangri dilaksanakan di awal waktu Dhuhur, hal ini diprogramkan karena untuk melatih dan membiasakan peserta didik untuk sholat diawal waktu dan membiasakan siswa untuk sholat berjamaah. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan bu Elfi Badriana berikut.

Disini kami melaksanakan sholat Dhuhur ketika awal biasanya jam 12.00 WIB. Atau pokoknya sudah manjing Dhuhur mbak, hal ini dilakukan karena melatih siswa untuk sholat diawal waktu.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Wawancara dengan Sulistyorini, 27 April 2016

<sup>15</sup> Dokumentasi, pada tanggal 27 April 2016

<sup>16</sup> Wawancara dengan Elfi Badriana, pada tanggal 29 April 2016

. Hal ini dikuatkan dengan catatan observasi peneliti di MIN Tunggangri kalidawir berikut.

Pada hari sabtu, 30 April Peneliti Tepat pukul 12.00 WIB atau awal waktu sholat Dhuhur bel dibunyikan kemudian anak-anak langsung menuju ke masjid yang berada di pojok utara sekolah. Mereka kemudian antri bergantian mengambil air wudhu. Dikarenakan sarana tempat wudhu yang tidak dapat menampung semua murid dan sandal tiklek juga bergiliran, maka anak-anak dengan tertib dan sabar menunggu giliran atau antrian untuk melakukan wudhu. Salah satu dari anak laki-laki secara bergiliran setiap harinnya mengumandangkan adzan, setelah itu melantunkan pujian-pujian islami sembari menunggu antrian wudhu dan selanjutnya iqomah. Anak-anak melaksanakan sholat Dhuhur dengan tertib, dengan niat sholat dibaca lantang bersama-sama. Setelah salam, anak-anak langsung membaca dzikir bersama-sama setelah itu do'a.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peserta didik MIN Tunggangri melalui pembiasaan sholat Dhuhur diharapkan dapat melaksanakan sholat berjamaah dengan Khusu' dan ketika adzan dijawab bersama-sama, serta setelah sholat membaca dzikir disertai do'a. Berikut dokumentasi yang peneliti ambil ketika siswa siswi MIN Tunggangri melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah.<sup>18</sup>



Gambar 4.5 Kegiatan Sholat Dhuhur Berjamaah

<sup>17</sup> Observasi, pada tanggal 30 April 2016

<sup>18</sup> Dokumentasi, tanggal 30 April 2016

Kegiatan sholat Dhuhur berjamaah setiap harinya dilakukan di MIN Tunggangri agar anak terbiasa melaksanakan Sholat Dhuhur diawal waktu, anak terbiasa disiplin, dan juga anak terbiasa sholat berjamaah di rumah maupun di masyarakat.

f. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Kegiatan PHBI termasuk kegiatan bulanan atau yang dilakukan di MIN Tunggangri ketika ada peringatan hari-hari besar Islam diantaranya yaitu; peringatan isra' Mi'raj Nabi Muhammad, peringatan maulid Nabi Muhammad, Peingatan Nuzulul Qur'an penyembelihan hewan Qurban (Idul Adha) dan lain sebagainya.

Seperti yang peneleti amati ketika pada hari sabtu, 07 Mei 2016 MIN Tunggangri mengadakan acara peringantan Isra' Mi'raj di sekolah. Anak-anak disuruh membawa dua buah nasi kotak, satu nasi dimakan untuk diri sendiri dan yang satu lagi untuk dikumpulkan dibagikan ke tetangga sekolahan. Anak didik juga disuruh membawa alas duduk semisal koran atau bisa yang lainnya.

Acara ini di isi dengan tampilan religi dari grup samproh, sholawat al-Faruq dan Qiroaat, yang semuanya adalah buah karya dari anak-anak MIN Tunngangri dengan dibimbing oleh bapak/ibu guru. Kemudian acara selanjutnya yakni ceramah diisi sendiri oleh bapak kepala madrasah yakni bapak Hardiono.

Isi ceramahnya cukup menarik yakni tentang seputar isra'mi'raj. Anak didik pertama ditanya tentang siapa yang tertib sholat jama'ah di

mushola atau masjid?. Pertanyaan ini menanamkan sikap jujur anak, karena ketika mereka angkat tangan dan di suruh maju ke depan mereka akan dikasih hadiah oleh bapak Hardiono sebesar Rp.10.000, seketika itu hanya yang memang benar-benar anak yang sering sholat jama'ah yang angkat tangan dan dikasih hadiah. Sedangkan anak yang memang tidak berjama'ah tidak berani angkat tangan.

Ceramah ini juga memberikan kesempatan kepada anak didik yang berani dan bisa. Kepala madrasah dalam ceramahnya memberikan pertanyaan apakah yang dimaksud isra' mi'raj, apa saja hikmahnya, dan bagaimana gambaran yang diperlihatkan kepada nabi ketika isra' mi'raj. Anak didik yang berani dan tepat menjawab memang dikasih sebuah penghargaan meskipun hanya senilai Rp.2000 mereka sangat antusias angkat tangan.

Melalui kegiatan Peringatan Hari Besar Islam ini dapat menumbuhkan karakter anak yaitu sikap berani tampil di depan umum, jujur, disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, menumbuhkan rasa senangnya mereka dalam memperingati hari besar dalam Islam serta mengetahui makna dibalik sejarah hari besar tersebut.

g. Jumat Amal

Kegiatan ini melatih siswa untuk memiliki rasa dermawan dan berlatih makna ikhlas untuk menyisihkan sebagian dari uang saku mereka. Jumat amal dilakukan setiap hari jumat, dengan menggunakan tempat roti kaleng bekas yang ditutup kemudian dikasih lubang kecil

diatas yang sekiranya cukup untuk memasukkan uang. Setiap kaleng tersebut ditulis kelas masing-masing dan diedarkan atau anak-anak MIN Tunggangri sering menyebutnya dengan kaleng keliling. Mereka sudah menyiapkan sebagian uang saku mereka untuk dimasukkan. Dengan wajah tersenyum dan uang seiklas mereka sendiri ada yang Rp.500 ada yang Rp.1000 bahkan ada juga yang Rp.2000. hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti peroleh berikut.

Ketika hari jumat disini ada jumat amal mbak, hal ini dilakukan setiap hari jumat serta melatih anak-anak untuk menyisihkan sedikit uang saku mereka untuk amal jumat. Sehingga hal ini diharapkan agar anak-anak terlatih dan terbiasa bersikap dermawan dan suka beramal. Tidak harus banyak tetapi ia memasukkan uang mereka terserah mereka yang penting dengan niat ikhlas.<sup>19</sup>

#### h. Pondok Romadhan

Kegiatan pondok Ramadhan merupakan salah satu wahana dalam pendidikan karakter. Anak dilatih untuk mandiri, disiplin memiliki sikap berani, religisus dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilaksanakan oleh siswa kelas IV-VI selama tiga hari di MIN Tunggangri.

Ketika bulan Ramdhan anak-anak dikasih buku Ramdhan yang isinya tentang kegiatan siswa dalam sehari-hari dibulan ramadhan. Seperti Kegiatan sholat lima waktu, sholat terawih yang ditandatangani oleh imam mushola maupun masjid, puasa atau tidak yang ditandatangani orang tua, kegiatan tadarus al-quran di masjid dan lain-

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Sulistyorini, pada tanggal 27 April 2016

lain. Hal ini sesuai dengan cuplikan wawancara dengan bu Sulistyorini berikut.

Kegiatan pondok Ramadhan dapat melatih siswa untuk menumbuhkan sifat mandiri, tanggung jawab, juga religius siswa. Ketika pondok Ramadhan ada juga buku pondok Ramadhan yang berisi tentang materi keislaman serta catatan kolom sholat, puasa, tadarus Al-Quran anak-anak hal ini juga dapat melatih mereka bersikap jujur.<sup>20</sup>

Adapun dokumentasi kegiatan pondok Ramadhan di MIN Tunggangri untuk memperkuat temuan ini yaitu sebagai berikut.<sup>21</sup>



Gambar 4.6 Kegiatan Pondok Ramadhan

#### i. Pembinaan Qiro'at

Pembinaan Qiro'at ini dilakukan hanya beberapa siswa yang memang mempunyai bakat dan ingin menekuni bidang Qiro'at. Pembinaan Qira'at ini tidak dilakukan di sekolah, melainkan mengadakan kerja sama dengan orang lain yang diadakan setiap hari minggu pagi di masjid Jami' Kalidawir. Kegiatan ini banyak memberi manfaat kepada lembaga MIN Tunngangri, diantaranya ketika ada lomba maka tinggal melatih dan ketika ada kegiatan acara dapat pembacaan ayat suci Al-Quran dapat diwakili oleh anak didik dari

<sup>20</sup> Wawancara dengan bu Sulistyorini, tanggal 30 April 2016

<sup>21</sup> Dokumentasi, pada tanggal 24 Juni 2015

lembaganya sendiri. Kegiatan ini juga menanamkan siswa untuk cinta Al-Quran.

Berdasarkan uraian bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang ada di MIN Tunggangri di atas, peran kegiatan keagamaan di MIN Tunggangri sangat besar dalam pengembangan pendidikan karakter anak. Melalui kegiatan tersebut peserta didik akan memperoleh pengetahuan religius, bersikap toleran, disiplin, dermawan, sikap saling menghargai dan lain sebagainya yang dikemas dalam setiap kegiatannya.

## 2. Strategi Guru dalam Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MIN Tunggangri

Dalam menanamkan karakter siswa, maka dibutuhkan sebuah strategi khusus yang dapat melatih anak untuk menjadi anak didik yang berkarakter sesuai tujuan pendidikan di Indonesia. Kunci utama pendidikan karakter anak didik di MIN Tunggangri yaitu dimulai dari sikap disiplin. Tidak hanya yang harus disiplin muridnya akan tetapi guru dalam suatu hal harus disiplin. Karena disiplin adalah kunci utama sebuah kesuksesan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah, yakni sebagai berikut.

Untuk strateginya yang pertama kita tanamkan adalah disiplin, tertib waktu, berpakaian rapi, saya itu sering kali menjumpai anak yang rambutnya panjang atau dibuat yang aneh-aneh itu langsung saya ambilkan gunting, dan juga misalkan ada yang anak yang telat maka saya jejer atau kalau ada sampah saya suruh ngambil sampah lima puluh sampah, itu merupakan penanaman karakter. Tidak hanya



siswa saja yang harus disiplin, guru juga harus datang tepat waktu, ketika sering terlambat, maka ketika rapat itu mesti saya sindir.<sup>22</sup>

Hal ini tidak jauh beda dengan apa yang diungkapkan oleh bu Elfi

Badriana berikut:

Strateginya ya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan itulah kita tanamkan karakter siswa yang baik-baik, sehingga melalui pembiasaan setiap harinya mereka sudah terbiasa melakukan hal hal positif, juga melalui keteladanan guru itu juga sangat penting mbak keteladanan guru sangat berpengaruh karena anak-anak masih suka meniru terlebih dari apa yang dilakukan gurunya, guru pada saat kegiatan tersebut berlangsung juga sebagai motivator, sebagai contoh, mengawasi, membimbing karena karakteristik anak-anak yang bervariasi guru ya gitu mbak harus ngomel juga terkadang, yang satu sudah bisa diam yang bagian sana belum. Agak memaksa siswa di depan untuk berbuat yang positif, agar nantinya mereka juga bertindak suatu hal yang positif pula.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MIN Tunggangri strategi yang digunakan dalam mengembangkan nilai karakter siswa melalui kegiatan keagamaan diantaranya yaitu melalui pembiasaan, keteladanan guru, pemberian hukuman dan *reward*, penanaman kosep pengetahuan tentang keislaman, dan kerja sama dengan orang tua/wali murid. Strategi-strategi tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

#### a. Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan dilakukan setiap harinya di MIN Tunggangri dengan tujuan agar anak didik tidak hanya mengerti tentang konsep agama saja, melainkan disamping faham tentang konsep pengetahuan yang di ajarkan, maka siswa juga harus praktik dan terbiasa melakukannya. Strategi pembiasaan ini juga dalam rangka

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan bapak Hardiono, tanggal 18 April 2016

<sup>23</sup> Wawancara dengan Elfi Badriana, pada tanggal 18 April 2016

pendidikan karakter agar anak terbiasa di sekolah dan juga di rumah melakukan tindakan-tindakan yang berkarakter.

Pembiasaan yang ada di MIN Tunggangri diantaranya yaitu datang tepat waktu dan bermusyafakah dengan bapak/ibu guru, membaca doa sebelum dan sesudah memulai kegiatan, pembiasaan sholat duha, pembiasaan membaca dzikir setelah usai sholat, terbiasa sholat dhuhur berjamaah diawal waktu, pembiasaan cinta membaca al-Quran dan menghafalkan juz amma, dan lain sebagainya.

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di MIN Tunggangri mengenai pembiasaan.

Melalui pembiasaan-pembiasaan, baik keagamaan maupun non keagamaan yang di progamkan disini. Diharapkan anak didik terbiasa melakukan hal tersebut di sekolah maupun juga di rumah. Misalnya saja, setiap tiba di sekolah ia menjumpai gurunya dan ia bersalaman dan itu dilakukan setiap harinya, maka diharapkan juga ia dapat terbiasa bersalaman dengan siapapun ketika ia tidak sedang berada di sekolah. Jadi menurut saya, strategi penanaman nilai-nilai karakter anak itu harus dilakukan atau diprogramkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang khususnya bernuansa islami karena juga lembaga ini adalah lembaga madrasah ibtidaiyah islam, bukannya sebagai pelengkap saja tetapi memang sudah menjadi ciri khas dari lembaga islam yang harus selalu dikembangkan dan dievaluasi demi tersuksesnya pendidikan karakter.<sup>24</sup>

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu wali kelas

III ketika peneliti temui sewaktu habis membimbing anak berbaris di depan kelas sebelum masuk kelas.

Ya seperti ini anak-anak saya biasakan baris rapi sebelum masuk kelas dan bersalaman dengan guru jam pertama, kemudian berdoa dan membaca surat-surat pendek dan hadist juga. Hal ini dapat

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan bu Sulistyorini, pada tanggal 18 April 2016

membiasakan siswa untuk berlatih disiplin dan lain sebagainya sehingga melalui pembiasaan dapat kita tanamkan karakter anak.<sup>25</sup>

Berikut dokumentasi yang peneliti ambil ketika observasi kegiatan pembiasaan pagi di MIN Tunggangri Kaldiwir.<sup>26</sup>



Gambar 4.7 Pembiasaan di Pagi Hari

#### b. Keteladanan guru

Keteladanan guru dilakukan oleh guru MIN Tunggangri beserta karyawan juga kepala sekolah dalam setiap hal, mulai dari sikap bertutur kata, berpakaian, bertindak, dan meneladani atau memberi contoh kegiatan tentang program-program yang diterapkan kepada anak didiknya di sekolah. Keteladanan guru memang sangat berpengaruh pada anak didik di sekolah. Hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh bapak Hardiono selaku kepala sekolah sebagai berikut.

Guru-guru ya ikut andil dalam setiap kegiatan mbak, jika muridnya disuruh tapi guru nya saja tidak bertindak maka ya percuma tak berguna (Percuma tak berguna). Guru-guru disini mesti saya suruh ikut berjamaah, datang tepat waktu dan berpakaian rapi. Karena guru merupakan figur yang dicontoh anak didiknya. Dan anak-anak itu sangat kritis mbak, jadi misal siswa telat saja dihukum loh gurunya telat kok tidak dihukum. Jadi sangat penting keteladanan guru dalam pendidikan karakter anak.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Wawancara dengan bu Husnin Niati, pada tanggal 27 April 2016

<sup>26</sup> Dokumentasi, pada tanggal 27 April 2016

<sup>27</sup> Wawancara dengan bapak hardiono, pada tanggal 18 April 2016

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka keteladanan guru merupakan salah satu strategi dalam pendidikan karakter, karena anak didik di usia sekolah dasar memang masih dalam tahap meniru dan menjadikan guru sebagai figur atau model yang selalu dicontoh oleh anak didiknya. Ketika seorang guru menyuruh siswanya tetapi gurunya sendiri tidak melakukannya maka percuma tidak berguna.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan bu Elfi Badriana sebagai berikut.

Keteladanan guru itu sangat perlu bahkan wajib mbak, karena mengingat anak-anak masih dalam tahap meniru juga dan guru-guru disini berusaha menjadi uswah atau contoh yang baik, misalnya ketika sholat berjamaah guru juga ikut sholat jamaah, ketika bertutur kata, berpakaianpun guru juga sangat hati-hati.<sup>28</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas IV ketika peneliti ditemui pada waktu jam istirahat.

Iya bu, guru-guru juga ikut melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Pagi gitu bapak hardiono bapak kepala sekolah saya sampai sekolah bapaknya sudah datang di gerbang bu, menyalami gitu bu.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil kedua wawancara tersebut, bapak/ibu guru MIN Tunggangri melakukan uswah hasanah melalui datang tepat waktu, ikut sholat Dhuha maupun Sholat Dhuhur berjamaah, kepala sekolah selalu datang pagi sebelum siswa siswinya datang dan lain-lain.

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan bu Elfi Badriana, pada tanggal 29 April 2016

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ardelia siswa kelas IV, pada tanggal 29 April 2016

Hal ini juga diperkuat oleh hasil dokumentasi yang peneliti ambil tentang keteladanan bapak ibu guru dalam kegiatan pembiasaan.<sup>30</sup>



Gambar 4.7 Keteladanan Guru dalam Kegiatan

#### c. Hukuman dan hadiah

Salah satu strategi guru dalam pendidikan karakter yang diterapkan di MIN Tunggangri adalah pemberian hukuman dan terkadang pemberian *reward*.

Salah satu cara menciptakan sifat kondusif anak ketika sedang berada di masjid yaitu melalui teguran atau juga hukuman. Kebijakan guru pada saat sholat Dhuhur maupun sholat Dhuha belangsung yaitu menginformasikan ke anak ketika akan masuk masjid, memberikan motivasi juga sanksi. Jadi, ketika berada di dalam masjid tugas guru mengawasi gerak-gerik muridnya, guru berada dibelakang ketika ada murid yang ramai atau senggol-senggolan dengan temannya maka anak yang ramai tersebut ketika kegiatan telah usai disuruh tinggal dulu dan akan di beri sanksi dan teguran.

<sup>30</sup> Dokumentasi, pada tanggal 29 April 2016

Hal ini senada dengan hasil observasi yang peneliti amati ketika kegiatan yasin tahlil telah usai.

Pada Hari Jumat tanggal 29 April 2016, ketika itu ada beberapa anak yang kurang sungguh-sungguh dan sedikit ngobrol dengan temannya pada saat kegiatan tahlil, setelah usai kegiatan maka ada dua baris anak yang disuruh tetap tinggal di dalam masjid, kemudian bapak Sutiyono selaku imam sholat duha sekaligus imam pembacaan yasin dan tahlil memberi teguran dan sanksi berupa membaca sholawat dan lain-lain sekitar hampir sepuluh menit.<sup>31</sup>

Hal ini dikuatkan dengan bukti dokumentasi yang peneliti ambil ketika pemberian teguran dan sanksi kepada anak yang dianggap kurang sungguh-sungguh dalam kegiatan tersebut.<sup>32</sup>



Gambar 4.8 Pemberian Teguran serta Hukuman

Hal ini juga senada dengan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu siswa di MIN Tunggangri.

Setiap hari tertib tidak ramai bu kalau perempuan tapi terkadang kalau anak laki-laki ya ramai. Ndak berani rame bu ketika sholat Dhuha maupun sholat Dhuhur berjamaah, malah kalau ada guru atau imam sudah datang anak laki-laki langsung diam. Nanti kalau pada waktu sholat, baca yasin atau yang lainnya jika ramai atau jarak-jarak an sama temannya nanti setelah kegiatan selesai

<sup>31</sup> Observasi, pada tanggal 29 April 2016

<sup>32</sup> Dokumentasi, pada tanggal 29 April 2016

di suruh ngulang sholat lagi dihadapan teman-temannya atau membaca bacaan-bacaan lain gitu bu.<sup>33</sup>

Selain pemberian hukuman tak jarang juga baik guru maupun kepala sekolah memberikan *reward* atau hadiah kepada siswa siswinya yang tertib dan berprestasi dan juga pada saat pondok ramadhan terdapat pemilihan santri terbaik biasanya mendapat hadiah uang ataupun alat tulis. pemberian *reward* tidak hanya dalam bentuk material namun, terkadang guru hanya memberikan ucapan bagus, baik, jempol anak pun sudah tersenyum senang. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Sulistyorini selaku waka kurikulum di MIN Tunggangri.

Selain pemberian hukuman, terkadang anak juga perlu dikasih *reward* mbak, agar ia juga termotifasi melakukan hal yang positif. *Reward* bukan hanya hadiah mbak, namun ucapan-ucapan bagus pintar itu saja anak-anak sudah senang sekali. Biasanya pak Har sering ngasih anak hadiah uang berapa dua ribu, kadang ya di kasih pensil dan sebagainya mbak itu bentuk ungkapan pujian kepada anak agar anak termotifasi dan terbiasa berbuat hal yang positif.<sup>34</sup>

#### d. Melalui penanaman pengetahuan

Penanaman konsep pengetahuan di MIN Tunggangri ditanamkan melalui pembelajaran di dalam kelas, selain itu juga melalui ceramah-ceramah disaat ada kegiatan keagamaan, mengundang mubaligh pada saat peringatan PHBI dan mendatangkan motivator.

Pemberian konsep pengetahuan kepada anak merupakan upaya guru dalam menanamkan konsep pengetahuan tentang ketauhidan,

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Reyhan siswa kelas Va, pada tanggal 30 April 2016

<sup>34</sup> Wawancara dengan Sulistyorini, pada tanggal 30 April 2016

akidah, akhlak dan lain-lain. Penanaman konsep pengetahuan tentang religius dilakukan pada saat proses KBM di kelas melalui mata pelajaran akidah, fiqih dan al-Quran Hadis. Disamping melalui mata pelajaran agama guru juga menghubungkan materi umum dengan keesaan Allah. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bu Sulistyorini berikut.

Upaya yang dikembangkan dalam menanamkan karakter anak juga dengan membina konsep pengetahuan anak melalui pembelajaran di kelas yaitu pemberian materi Akidah Aqhlak tentang ketauhidan, iman kepada Allah, malaikat, rosul dll. Akhlak terpuji dan tercela cerita para nabi dan rosul dll. Dan melalui pemberian materi pada mata pelajaran lain kita sisipkan nilai-nilai keislaman. Jadi tidak hanya pembelajaran agama saja melainkan pada pelajaran umum pun kita sisipkan atau kita hubungkan dengan kebesaran Allah atau dengan kata lain kita sisipkan nilai keislaman. Sehingga melalui pemberian konsep pengetahuan ini anak akan tergetak hatinya ingin berbuat yang baik dan jera melakukan hal yang negatif.<sup>35</sup>

Selain itu di MIN Tunggari sesekali mendatangkan motivator religi dari luar, guna untuk membangkitkan semangat anak-anak untuk bertaqwa kepada Allah. Sesuai dengan apa yang diungkapkan bapak Hardiono berikut.

Dan kemarin malam mendatangkan seorang motivator dari Jakarta yang memberikan motivasi religi dan pembelajaran quran bagi kepala RA MI se KKM kalidawir, motivasi itu luar biasa tanggapannya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan bu Sulistyorini, pada tanggal 30 April 2016

<sup>36</sup> Wawancara dengan bapak Hardiono, pada tanggal 18 April 2016



Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh bu Sulistyorini berikut.

Iya mbak, kemarin mengundang motivator, guna untuk memotivasi tentang keislaman serta pembelajaran al-Quran. Kalau setiap harinya untuk penanaman mengenai pengetahuan anak biasanya di kelas itu waktu pembelajaran umum pun kita juga menyisipkan atau menghubungkan dengan kebesaran Allah, misalkan IPA ya mbak, alat indra kita sisipkan nilai rasa syukur atas alat indra kita yang lengkap.<sup>37</sup>

e. Kerja sama dengan Orang tua wali

Keluarga dan sekolah merupakan benteng utama secara terus menerus harus menjalin komunikasi produktif dalam rangka melakukan pembiasaan dan pembinaan karakter anak. Rumah adalah lingkungan pertama dan utama seorang anak.

MIN Tunggangri melakukan kerjasama dengan orang tua wali murid dalam membimbing dan mengawasi kegiatan anaknya di rumah. Ketika ada kumpulan dengan wali murid, semisal pembagian rapot, perpisahan kelas VI maupun agenda yang lain dalam ceramah atau sambutan kepala sekolah maupun guru memberikan pesan kepada orang tua wali agar mendampingi anaknya tentang kegiatan-kegiatan positif misalnya sholat anak di rumah, ngaji, belajar, dan tindakan anak yang lain. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan bapak Hardiono berikut.

Keluarga memang juga menentukan karakter dari anak didik kita, sehingga kami sering melakukan kerja sama dengan wali murid misalnya sewaktu pembagian rapot, perpisahan atau pertemuan

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan bu Sulistyorini, 30 April 2016

yang lain kita sisipkan pesan moral dan benar-benar orang tua harus mengawasi dan membimbing anak didiknya.<sup>38</sup>

Hal ini juga dibenarkan sesuai dengan hasil wawancara dengan bu Sulistyorini berikut.

Iya mbak, jadi sinergi antara orang tua wali itu penting, karena jam nya anak-anak itu kan lebih banyak dirumah dibanding di sekolah, sehingga pada waktu pertemuan wali murid gitu, dalam ceramahnya kepala sekolah mesti disipkan pesan untuk mendampingi betul anaknya karena melihat sekarang pergaulan diluar anak itu ya sedemikian rupa, teknologi bisa berdampak negatif pada anak.<sup>39</sup>

### 3. Hasil Pelaksanaan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan

Gambaran hasil pengembangan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di MIN Tunggangri menurut wawancara dengan bu Elfi Badriana yaitu sebagai berikut.

Hasil pengembangan pendidikan karakter disini menurut saya sudah baik, anak-anak melalui kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan telah berdampak positif, meskipun dampaknya tidak langsung. Anak-anak juga sudah disiplin, anak-anak juga sudah hafal surat An-Naba' untuk kelas IV, hal ini membuktikan sikap tanggung jawab mereka untuk hafalan dan setoran tiap minggunya. Anak-anak juga terlatih untuk berjiwa religius melakukan sholat secara khusus' maksudnya tidak saling senggol-menyenggol dengan teman lain saat melakukan sholat berjamaah. Anak-anak juga terlatih peduli sosial, hal ini terbukti bahwa mereka ikut kerjasama dengan teman sekelasnya ketika kegiatan bersih kelas. Anak-anak sebagian besar sopan ketika bertemu dengan guru mempunyai rasa sunkan dan ketika bersalaman mencium tangannya. Sehingga menurut saya hasilnya secara umum sudah berhasil, meskipun beberapa anak ya karakter anak kan memang berbeda-beda.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan bapak Hardiono, pada tanggal 18 April 2016

<sup>39</sup> Wawancara dengan bu Sulistyorini, pada tanggal 29 April 2016

<sup>40</sup> Wawancara dengan bu Elfi Badriana, pada tanggal 30 April 2016

Hal ini juga senada dengan hasil wawancara dengan bu Husnin Niyati berikut.

Kalau dipandang secara garis besar sudah berjalan baik mbak. Melalui kegiatan-kegiatan misalnya sholat Dhuhur karena anak-anak sudah terbiasa ketika sudah masuk masjid mereka juga mawas diri, dulu memang pada awal-awalnya mereka sulit dikendalikan rame sendiri. Sekarang kalau menurut saya juga sudah baik dalam ranah anak-anak. Nanti dibelakang itu selalu ada bapak/ibu guru yang mendampingi sehingga anak sudah terbiasa menjaga sikapnya, apalagi nanti ketika ada yang rame setelah kegiatan ada teguran tersendiri. Hal itu juga menjadikan anak-anak dapat bertanggung jawab dalam bertindak.<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, hasil pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MIN Tunggangri sudah berjalan baik, dilihat dari pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan pembiasaan berjalan lancar dan anak-anak antusias mengikutinya. Melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan di MIN Tunggangri Kalidawir telah nampak sikap disiplin, tanggung jawab, mandiri dan religius.

Hasil pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan telah berdampak positif, meskipun dampaknya tidak langsung. Siswa-siswi sebagian besar sudah dapat disiplin datang tepat waktu, disiplin melaksanakan sholat berjamaah di sekolah, tanggung jawab dalam setoran hafalan surat, dapat melaksanakan sholat dan terbiasa bermushafahah dengan bapak/ibu guru hal ini merupakan hasil dari pendidikan karakter melalui bentuk kegiatan yang terprogramkan di MIN Tunggangri.

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan bu Husnin Niyati, pada tanggal 27 April 2016

Temuan ini diperkuat dengan catatan observasi peneliti saat di MIN Tunggangri berikut ini.

Pada tanggal 29 April, peneliti mengamati anak-anak yang sudah hafal surat An-Naba' dan dibaca dengan lantang dengan nada lantunan yang indah tanpa penuh ragu-ragu. Nampak sebagian besar siswa sudah hafal, mereka membaca surat an-Naba' hingga ayat terakhir. Kemudian setelah selesai membaca, mereka dengan tertib berbaris di halaman untuk melaksanakan olahraga.<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil observasi tersebut program Hafidz yang diterapkan di MIN Tunggangri sudah menumbuhkan rasa senang mereka terhadap al-Quran. Mereka dapat menghafal dengan lantunan yang ditartilkan dan juga setiap hari dibaca bersam-sama sehingga tidak terasa berat untuk menghafalkan surat An Naba' hingga ayat yang terakhir. Hal ini juga membuktikan tanggung jawab mereka untuk hafalan dengan setoran ayat kepada bu Elfi Badriana. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu murid kelas IV berikut ini.

Iya bu, sudah hafal surat an-Naba'. Satu kelasku insyaallah sudah hafal bu, mungkin anak-anak tertentu yang belum. Senang bu, dengan secara tidak langsung sedikit demi sedikit kami dapat menghafal. Kami juga menjadi senang melantungkannya ketika ada jam istirahat dibaca bersama-sama.<sup>43</sup>

Temuan ini juga diperkuat dengan catatan observasi peneliti yang juga menggambarkan beberapa hasil pendidikan karakter di MIN Tunggangri berikut.

Pada tanggal 8 April, peneliti mengamati anak yang melaksanakan yasin tahlil. Dengan antusias mereka melantunkan ayat per ayat dengan lagu tartil. Mereka nampak bersungguh-sungguh melantunkan tahlil dan doa bersama. Setelah selesai melaksanakan kegiatan

---

<sup>42</sup> Observasi, pada tanggal 29 April 2016

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ardelia siswa kelas IV, pada tanggal 29 April 2016

tersebut, mereka langsung dengan sendirinya tanpa diperintah dari guru mereka bersalaman. Dengan keluar masjid dengan perlahan dan menuju ke kelas mereka masing-masing. Keluar masjid dan masuk masjid anak terbiasa dan dibiasakan untuk menggunakan kaki kiri dan masuk menggunakan kaki kanan.<sup>44</sup>

Berdasarkan catatan observasi tersebut, anak didik di MIN Tunggangri telah terbiasa untuk mengetahui adab memasuki masjid dan keluar masjid. Hal ini dikarenakan rutinitas dan bimbingan dari guru baik ketika sholat dhuha maupun sholat berjamaah Dhuhur. Mereka sebagian besar juga sudah dapat membaca yasin dan tahlil dengan baik, yang hal ini merupakan pembelajaran agar anak memiliki sikap religius. Hal ini dibenarkan dengan hasil wawancara dengan guru kelas III bu Husnin Niyati berikut.

Iya mbak selama ini anak juga sudah nampak terbiasa bagaimana adab memasuki masjid maupun keluar masjid. Dulu memang permulaan ada sedikit pemaksaan agar anak memang dapat terlatih. Ketika di masjid anak juga harus menjaga sikapnya apalagi tidak boleh bergurau ataupun lari-lari. Memang disini tugas guru juga harus memantau dan tidakhenti-hentinya memberi motivasi. Karena memang karakter anak-anak ya masih labil.<sup>45</sup>

Sikap tanggung jawab juga nampak ketika siswa-siswi MIN Tunggangri melaksanakan tugas piket. Tugas piket sudah terjadwal dan dibagi dengan beberapa anak tiap harinya. Tugas piket yaitu menyapu dan membersihkan kelas masing-masing serta sebagian halaman depan yang dibantu oleh tukang kebun. Nampak mereka yang bertugas piket berangkat lebih awal dibanding teman-teman yang tidak sedang bertugas piket. Mereka juga bertanggung jawab atas bagian dari yang harus mereka

---

<sup>44</sup> Observasi, pada tanggal 8 April 2016

<sup>45</sup> Wawancara dengan Husnin Niyati, pada tanggal 2 Mei 2016

bersihkan. Hal ini juga menunjukkan bahwa mereka cinta akan kebersihan lingkungan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti berikut ini.

Pada tanggal 2 Mei, tampak beberapa anak mulai memarkirkan sepedah nya dengan rapi, kemudian nampak dengan wajah ceria memasuki gerbang sekolah dan melakukan mushafahah dengan bapak/ibu guru yang sudah hadir. Nampak beberapa anak melaksanakan piket kelas dengan kerja sama dengan teman yang lain dan penuh tanggung jawab mereka datang lebih awal dibanding teman yang lain dan menyelesaikan tugasnya.<sup>46</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh catatan hasil observasi peneliti di MiN Tunggangri berikut ini.

Pada tanggal 30 Mei, nampak anak kelas III melakukan piket dengan penuh tanggung jawab dan kerja sama saling membantu dengan temannya.<sup>47</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan dokumentasi yang peneliti ambil ketika di MIN Tunggangri berikut.<sup>48</sup>



Gambar 4.9 Kegiatan Siswa

Temuan ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak kepala sekolah berikut.

Melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan yang terprogramkan tersebut anak-anak secara umum melahirkan disiplin, bisa tanggung jawab, mandiri, melaksanakan sholat berjamaah, melafalkan niat sholat

<sup>46</sup> Observasi, pada tanggal 2 Mei 2016

<sup>47</sup> Observasi, pada tanggal 4 Mei 2016

<sup>48</sup> Dokumentasi, pada tanggal 6 Mei 2016

berjamaah, berdzikir, mengimami tahlil, membaca yasin dengan ditartilkan, dan untuk kelas IV sekarang juga sudah hafal surat An-Naba' ini merupakan buah dari pembiasaan-pembiasaan kegiatan tersebut. Memang sebelum-sebelumnya diawal itu agak berat dan harus sedikit dipaksa, namun lama kelamaan anak-anak akan dengan mudah karena sudah terbiasa.<sup>49</sup>

Temuan lain mengenai hasil pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yakni anak terlatih untuk jujur. Hal ini nampak ketika acara peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad siswa-siswi ketika ditanya siapa yang tertib berjamaah di mushola atau di masjid akan dikasih hadiah. Hanya siswa yang memang benar-benar sholat berjamaah ketika magrib yang berani maju kedepan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah terlatih jujur dan menunjukkan mereka berani. Temuan ini sesuai dengan catatan observasi peneliti berikut.

Pada tanggal 7 Mei, peneliti mengamati kegiatan isra' mi'roj yang dilaksanakan di MIN Tunggangri. Nampak antusias siswa siswi untuk menjawab pertanyaan dari bapak kepala sekolah, karena beliau akan memberi hadiah meskipun hanya Rp.2000,- hanya beberapa yang mendapat hadiah tapi banyak diantara mereka yang angkat tangan. Hal ini menunjukkan keberanian mereka. Tidak hanya itu, bapak kepala sekolah memberikan sebuah pertanyaan yang menguji kejujuran anak-anak tentang siapa yang sering ikut sholat magrib berjamaah di mushola atau masjid? Hanya anak-anak yang memang benar-benar sholat magrib berjamaah yang memang berani maju kedepan dan mendapat uang Rp.10.000,- terkecuali anak kelas satu.<sup>50</sup>

Berdasarkan catatan observasi tersebut, siswa MIN Tunggangri sebagian besar telah nampak kejujurannya dan sikap berani dan tanggung jawab. Siswa-siswi MIN Tunggangri sebagian besar ketika menemukan uang banyak diantara mereka membawanya ke kantor atau diberikan

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan bapak Hardiono, pada tanggal 29 April 2016

<sup>50</sup> Observasi, pada tanggal 7 Mei 2016

kepada bapak/ibu guru. Kemudian ada pemberitahuan uang hilang. Hal ini membuktikan bahwa mereka berlatih untuk tidak menggunakan uang milik orang lain. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan bu Sulistyorini berikut.

Ketika anak menemukan uang seribu maupun duaribu anak disini sering membawa ke kantor maupun dikasih tau kan ke bapak/ibu guru. Nanti lewat spiker akan diumumkan berita kehilangan uang.<sup>51</sup>

Hal ini senada dengan cuplikan wawancara peneliti kepada salah satu siswa MIN Tunggangri berikut. “Iya bu, ketika nanti menemukan uang hilang ya diberikan ke kantor bu, sering diumumkan bu”.<sup>52</sup>

Sebagian besar siswa MIN Tunggangri sudah dapat menghafal surat-surat pendek, hadist beserta artinya, menulis arab atau ayat al-Qur’an dan beberapa anak yang mengikuti pembinaan Qira’at sudah dapat Qira’at dengan baik. Hal ini juga menunjukkan hasil melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan di MIN Tunggangri. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan bapak Sutiyono berikut.

Anak-anak disini cukup lumayan juga yang mengikuti pembinaan Qira’at. Hasilnya ya sudah lumayan. Nanti ketika ada acara gitu ya mbak sini nanti yang membaca ayat suci gitu ya anak dari MIN sini. Ketika ada perpisahan maupun peringatan PHBI nanti anak-anak ditampilkan, guna untuk memotivasi teman-teman serta adik kelasnya untuk cinta akan al-Quran. Alhamdulillah pada lomba aksioma juga menjuarai. Pidato bahasa arab MIN juga alhamdulillah dapat juara I.<sup>53</sup>

Hal ini juga dibenarkan oleh bapak Sutiyono mengenai anak MIN yang juga berbakat Qira’at untuk membaca ketika ada acara di seolahan

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Sulistyorini, pada tanggal 27 April 2016

<sup>52</sup> Wawancara dengan Talita siswa kelas Va, pada tanggal 30 April 2016

<sup>53</sup> Wawancara dengan bapak Sutiyono, pada tanggal 29 April 2016



guna juga memberi motivasi kepada teman-temannya untuk suka membaca al-Quran berikut cuplikan wawancara yang peneliti lakukan.

Untuk Qira'at disini cukup banyak anak yang sudah bisa bu. Nanti ketika ada acara pembacaan Qiroatnya ya dari anak-anak sini. Hal ini juga dapat memberikan kontribusi agar anak didik lain juga termotivasi untuk cinta membaca al-Quran.<sup>54</sup>

Namun demikian, ada beberapa anak yang mungkin juga bisa dikategorikan masih melakukan hal yang kurang baik. Hal ini menurut salah satu guru MIN Tunggangri bahwasanya karakteristik masing-masing anak berbeda, itulah yang merupakan kendala dalam kegiatan pengembangan karakter ini. Akan tetapi, meskipun demikian sebagian besar usaha mengembangkan karakter anak didik sudah berjalan baik melalui bentuk-bentuk kegiatan yang telah diprogramkan. Hal itu sesuai dengan wawancara bapak Kholison mengenai hasil pengembangan pendidikan karakter anak.

Tetapi meskipun demikian, sebenarnya pada anak usia MI saat ini, nilai-nilai karakter itu sudah ada dalam dirinya sebagai akibat dari pengajaran dan pelatihan oleh gurunya, meskipun dalam ukuran yang masih sedikit. Seperti nilai Religius, siswa di MI sudah terbiasa melakukan sholat Dhuha secara mandiri setelah dilatih oleh gurunya pada beberapa waktu awal mereka sekolah. Nilai karakter disiplin sudah ada pada diri anak MI, karena mereka terbiasa berangkat pagi, bahkan gerbang sekolah belum dibuka sudah ada siswa yang berangkat. Namun, belum semua nilai-nilai karakter ada pada diri seorang anak MI. Hal ini dikarenakan karakteristik anak-anak itu berbeda mbak, juga pengaruh keluarga serta lingkungan mereka. Sebagai contoh anak yang memang disini bandel atau sulit diingatkan atau sering melanggar aturan adalah kebanyakan mereka dari kalangan yang orang tuanya yang memang kurang memperhatikan anaknya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan bapak Sutiyo, pada tanggal 30 April 2016

<sup>55</sup> Wawancara dengan bapak Kholison, pada tanggal 30 April 2016

Berdasarkan hasil wawancara di atas melalui pengembangan pendidikan karakter, melalui pembiasaan, pemberian konsep pengetahuan dan juga uswah hasanah yang sejak dari kecil terus dibiasakan dan dilatih, hal itu berdampak positif pada diri siswa. Siswa memiliki sikap disiplin, mandiri, tanggung jawab, peduli sosial. Namun demikian, hal ini dipengaruhi oleh karakteristik siswa yang berbeda, latar belakang keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Sikap mandiri siswa di MIN Tunggangri juga ditunjukkan dengan melaksanakan pembiasaan doa-doa sebelum pembelajaran dimulai manakala guru pada waktu jam pertama masih sibuk atau tidak dapat menemani. Ketua kelas dengan sendirinya menyiapkan dan memimpin doa. Hal ini menunjukkan kemandirian siswa. Selain itu ketika istirahat berlangsung adakalanya siswa yang sudah kelas enam melaksanakan sholat Dhuha berjamaah sendiri bersama teman-temannya. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan bu.Sulistyorini berikut.

Ketika guru jam pertama belum bisa masuk kelas karena biasanya ada kesibukan tertent ya mbak, anak-anak sudah dengan sendirinya membaca doa-doa tanpa menunggu guru yang hadir. Memang dibiasakan seperti itu mbak disini.<sup>56</sup>

Berikut dokumentasi sholat Dhuha berjamaah yang dipimpin atau diimami oleh temannya sendiri.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Sulistyorini, pada tanggal 27 April 2016

<sup>57</sup> Dokumentasi, pada tanggal 18 April 2016



Gambar 4.10 Kegiatan Sholat Dhuha yang diimami oleh Siswa

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti kepada salah satu siswa di MIN Tunggangri berikut ketika istirahat.

Iya bu, setiap pagi saya bersalaman dengan bapak/ibu guru. Apalagi pak Har itu masih puagi sudah datang didepan gerbang lalu ya salim bu, nanti bertemu guru lain juga bersalaman. Habis sholat Jamaah juga salam-salam sama guru yang ikut sholat bu.<sup>58</sup>

## **B. Paparan Data di SDI Qurrota A'yun Ngunut**

### **1. Bentuk-bentuk Kegiatan Keagamaan dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa**

Pendidikan karakter di SDI Qurrota A'yun terintegrasi dalam mata pelajaran dan juga pada kegiatan diluar mata pelajaran. Diantara bentuk pendidikan karakter diluar kegiatan belajar mengajar yakni melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah terprogramkan. Kegiatan keagamaan di lembaga SDI Qurrata A'yun bukanlah sesuatu yang menjadi pelengkap atau tambahan, melainkan kegiatan kegamaan di lembaga yang

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ardelia siswa kelas IV a, pada tanggal 27 April 2016

berlabel Islam merupakan suatu keharusan atau yang menjadi ciri khas. Kegiatan keagamaan termasuk suatu hal yang memang harus ada di SDI.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah tentang gambaran umum pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan sebagai berikut.

Untuk kegiatan keagamaan dalam pendidikan karakter disini ada kegiatan hafalan juz amma, doa-doa, hadis pilihan dan ayat pilihan, lalu hafalan kosakata bahasa inggris dan bahasa arab, kemudian ada sholat Duhur untuk kelas IV, V, VI berjamaah di musholah dan untuk kelas I II III nanti sholatnya pembelajaran di teras depan kelas. Setelah itu kelas I II III pulang dan yang kelas IV V dan VI masuk KBM lagi. Hari jumat itu biasanya apel ya apel lalu ada kegiatan yasin tahlil dimulai dengan hidiyah al Fatimah dan seterusnya. Kegiatan yasin tahlil dipimpin oleh kelas VI karena kami progamkan setelah keluar dari sini anak-anak sudah dapat memimpin tahlil. Untuk kelas IV V VI itu ada kegiatan sholat Jumat di masjid timur sana jalan kaki setelah itu ada kegiatan Ngaji Akhlakul Banin, sedangkan yang putri melaksanakan Ngaji Aklakuul Banad kemudian sholat Duhur berjamaah kemudian setelah itu disini mengagendakan ketrampilan anak putri, misalnya ketrampilan jahit, kadang-kadang melipat baju, kadang-kadang ketrampilan masak dan lain-lain.<sup>59</sup>

Senada dengan hal tersebut juga dikemukakan oleh ibu Siti Sunaidah

(bu. Nida wali kelas Va) yang mengatakan bahwa:

Bentuk pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan disini yaitu pembiasaan doa-doa sebelum melakukan kegiatan, sholat berjamaah untuk kelas I,II itu masih pembetulan, lalu ada juga apel, hafalan juz amma karena kelas 6 siswa harus hafal juz amma sampai an-naba', setiap hari stor hafalan, setelah makan siang anak-anak sholat kemudian ngaji yang iqra' ya iiqra' yang ngaji ya soroqan ngaji sebelum soroqan menulis bacaan yang akan dibaca, kemudian jumat yasinan mbak lalu yang laki-laki sholat Jumat.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Wawancara dengan bapak Imam Muslimin, pada tanggal 20 April 2016

<sup>60</sup> Wawancara dengan bu Siti Sunaidah, pada tanggal 11 Mei 2016

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di SDI Qurrota A'yun Ngunut, bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dalam pengembangan pendidikan karakter diantaranya meliputi kegiatan apel pagi, kegiatan membaca doa dan surat-surat sebelum KBM, sholat Dhuha, Sholat Dhuhur berjamaah, sholat Jumat, sorogan Al'quran & Iqra', yasin Tahlil, Tahfidz, Pondok Romadhan, dan PHBI. Kegiatan keagamaan di SDI Qurrota A'yun akan diuraikan sebagai berikut.

a. Apel Pagi (Membaca Asmaul Husna, doa-doa pilihan dan kosakata Bahasa Inggris dan Bahasa Arab)

Kegiatan apel pagi merupakan salah satu bentuk wahana pengembangan pendidikan karakter anak di SDI Qurrota A'yun Ngunut. Apel pagi dilakukan di SDI qurrota A'yun setiap hari jam tujuh pagi setelah bel berbunyi. Anak-anak setelah menaruh tas di kelasnya langsung menuju halaman depan dan berbaris rapi per kelas untuk melaksanakan kegiatan rutin apel pagi. Dengan didampingi oleh bapak/ibu guru kegiatan ini dimulai dengan ketua menyiapkan barisan dan kemudian membaca Asmaul husna dengan tangan di tepuk-tepuk sambil menyebutkan asmaul husna bersama-sama. Kemudian membaca doa-doa dan ayat-ayat pilihan dan kosakta bahasa inggris dan bahasa arab. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Agus berikut ini.

Kegiatan apel pagi rutin dilaksanakan, dengan membaca doa-doa, asmaul husna dan ayat-ayat pilihan. Nanti salah satu maju lalu memberi intruksi dengan bahasa inggris ya mbak karena disini dibiasakan berbicara dengan menggunakan bahasa inggris.

Kemudian dilanjut dengan menghafal kosakata bahasa arab dan bahasa inggris.<sup>61</sup>

Kegiatan ini bertujuan agar anak-anak terbiasa disiplin tepat waktu dan hafal asmaul husna, doa-doa dan kosakata bahasa inggris dan bahasa arab karena disini bahasa yang sangat ditekankan yaitu bahas inggris, arab dan jawa. Pada pembelajaran dan ketika apel pun salah satu dari siswa memberikan intruksi menggunakan bahasa inggris. Dengan dilakukannya pembiasaan apel maka diharapkan siswa juga disiplin, karena jika ada yang tidak sungguh-sungguh maka guru yang mendampingi menyuruh mereka maju membaca doa-doa di depan teman-temannya. Hal ini merupakan salah satu pendidikan karakter.

Setelah apel selesai kurang lebih setengah jam kemudian anak-anak masuk kelas masing-masing dilanjutkan dengan doa sebelum belajar dan membaca juz amma atau ayat-ayat pilihan bersama-sama. Kegiatan didalam kelas ini selesai kurang lebih setengah jam, karena Kegiatan Belajar Mengajar (KMB) di SDI Qurrota A'yun dimulai pada jam 08.00 WIB sehingga satu jam sebelum pembelajaran dimulai merupakan pembiasaan apel pagi.

Hal ini senada dengan catatan observasi peneliti di SDI Qurrota A'yun Ngunut berikut.

Pada tanggal 4 Mei 2016, tepat bel berbunyi anak-anak langsung menuju halaman melaksanakan apel dengan berbaris rapi dengan dibimbing masing-masing wali kelas. Salah satu dari mereka memberikan intruksi dengan memakai bahasa inggris. Dengan nada kompak teman-temannya melantunkan doa sesuai intruksi.

---

<sup>61</sup> Wawancara dnegan bapak Agus, pada tanggal 20 April 2016

Setelah itu membaca Asmaul husna dengan tangan ditepuk-tepuk kemudian membaca hadist beserta artinya dan juga surat pilihan.<sup>62</sup>

Adapun dokumentasi untuk memperkuat temuan ini yaitu sebagai berikut.<sup>63</sup>



Gambar 4.10 Kegiatan Apel Pagi

#### b. Sholat Dhuha

Kegiatan sholat Dhuha di SDI Qurrota A'yun Ngunut dilakukan oleh siswa kelas VI jam 07.00 WIB di mushola. Kegiatan ini dilakukan setiap hari senin sampai Kamis dengan dibimbing oleh bapak/ibu guru wali kelas. Anak-anak dianjurkan dari rumah sudah melaksanakan wudhu sehingga sampai sekolah anak-anak tidak usah wudhu selain yang memang benar-benar batal. Hal ini dilakukan agar tepat bel berbunyi sholat Dhuha segera dimulai.

Kegiatan sholat Dhuha di SDI Qurrota A'yun dilakukan sebanyak empat rakaat dengan dua salam. Kemudian setelah itu dzikir bersama dan dilanjutkan dengan pembacaan doa sesudah sholat Dhuha bersama-sama. Kegiatan ini bertujuan mendidik anak agar terbiasa sholat sunah dan membentuk siswa yang tawadhu'. Setelah sholat Dhuha selesai

<sup>62</sup> Observasi, pada tanggal 4 Mei 2016

<sup>63</sup> Dokumentasi, pada tanggal 4 Mei 2016

anak-anak melakukan musyafakah dengan imam dan guru pendamping yang ada pada saat sholat Duha tersebut. Kemudian setelah Sholat Dhuha anak-anak kelas VI melakukan apel pagi di depan kelasnya. Hal ini senada dengan wawancara dengan Siti Sunaidah berikut.

Untuk sholat dhuha disini diprogramkan untuk kelas VI saja mbak, yaitu pada hari jumat setelah bel berbunyi. Kegiatan ini bertujuan untuk mendidik anak agar terbiasa melakukan sholat sunah<sup>64</sup>

Adapun dokumentasi kegiatan sholat Dhuha yang peneliti ambil ketika di SDI Qurrota A'yun yaitu sebagai berikut.<sup>65</sup>



Gambar 4.11 Kegiatan Sholat Dhuha

#### c. Hafalan Juz amma (Tahfidz)

Tahfidz yang diprogramkan di SDI Qurrota A'yun Ngunut ada dua yakni tahfidz wajib dan tahfidz khusus. Setiap hari anak di suruh setoran ayat kepada wali kelas masing-masing. Karena kelas VI di targetkan bisa hafal juz amma sampai surat an-naba'. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan wali kelas IV berikut ini.

Dari kelas satu dimulai dari surat-surat terpendek dan setiap hari baca. Sedangkan tahfidz khusus yakni bagi anak yang memang memprogramkan tahfidz.<sup>66</sup>

<sup>64</sup> Wawancara dengan Siti Sunaidah, pada tanggal 6 Mei 2016

<sup>65</sup> Dokumentasi, pada tanggal 6 Mei 2016

<sup>66</sup> Wawancara dengan bu Sofiatul Muna, pada tanggal 4 Mei 2016



Hal ini senada dengan wawancara peneliti bersama salah satu siswa kelas Va berikut ini.

Hafalannya disini ada dua macam bu, ada tahfidz yang biasa atau wajib bagi semua siswa lalu ada juga tahfidz khusus. Setorannya kadang ya per ayat kalau sudah besar gini ya ndak satu ayat bu, nanti setorannya ke wali kelas pada jam istirahat.<sup>67</sup>

Temuan ini juga diperkuat dengan catatan observasi peneliti berikut ini.

Pada tanggal 10 Mei 2016, selang beberapa menit setelah bel istirahat berbunyi. Nampak anak-anak duduk diteras melingkari seorang guru untuk setoran hafalan. Mereka dengan bergantian dengan teman mereka yang antri dan terlihat antusias dalam melafalkan setoran ayat tersebut. Tidak hanya kelas bawah, disini timur kantor guru pun terlihat beberapa gerombol membentuk lingkaran duduk diteras depan kelas untuk melaksanakan setoran kepada wali kelas masing-masing.<sup>68</sup>

Berikut dokumentasi setoran hafalan kepada wali kelas masing-masing pada jam istirahat di teras depan kelas.<sup>69</sup>



Gambar 4.12 Kegiatan Setoran Hafalan pada Jam Istirahat

<sup>67</sup> Wawancara dengan Soffi siswa kelas V b, pada tanggal 6 Mei 2016

<sup>68</sup> Observasi, pada tanggal 11 Mei 2016

<sup>69</sup> Dokumentasi, pada tanggal 11 Mei 2016

#### d. Sholat Duhur Berjamaah

Sholat Dhuhur berjamaah dilaksanakan di SDI Qurrota A'yun pada jam istirahat kedua yaitu setelah jam makan. Sholat Dhuhur untuk kelas I-II dilakukan di depan teras kelas dengan bacaan dibaca keras bersama-sama. Dua orang guru mendampingi dibelakang bertugas membimbing gerakan sholat dan memberi pembetulan pada anak. Sebelum dilakukan sholat duhur anak-anak sambil duduk di depan teras membaca doa-doa dan ayat pilihan bersama-sama. Kemudian juga ada yang adzan dan iqomah secara bergilir bagi anak laki-laki setiap harinya. Sesudah itu membaca dzikir dan kemudian anak kelas bawah berkemas untuk pulang.

Tujuan pembetulan gerakan dan bacaan sholat Dhuhur di kelas bawah ini yakni agar anak-anak terlatih benar dalam sholat tidak hanya bacaannya yang benar melainkan bagaimana cara duduk tahiyat awal, cara sujud yang benar dan lain-lain. Hal ini merupakan salah satu pendidikan karakter bagi anak karena di sekolah setiap harinya diterapkan sholat maka diharapkan anak-anak menerapkannya dalam sehari-hari di rumah.

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan bapak Agus selaku wali kelas III berikut.

Kalau masih kelas I-III kebijakan sholat dhuhur disini pada taraf pembelajaran mbak, jadi anak dilatih setiap harinya bacaan sholat dikeraskan dan gerakan sholat dibetulkan agar nanti jika sudah

besar dan di rumahpun sudah dapat melaksanakan sholat dengan baik itu tujuannya.<sup>70</sup>

Sedangkan sholat Dhuhur berjamaah bagi kelas IV-VI dilakukan di mushola setelah selesai jam makan. Mereka bergegas menuju mushola dan mengantri mengambil air wudhu. Kegiatan pembiasaan mengantri disini juga merupakan salah satu pendidikan karakter anak. Membudayakan antri dan menghargai teman yang lebih dulu.

Seketika Adzan selesai dikumandangkan, maka anak-anak dengan dibimbing oleh guru yang bertugas menjadi imam sholat membaca doa selesai adzan bersama-sama dengan keras. Kemudian semua berdiri dan membaca niat sholat sunnah Qobliyah dengan suara lantang bersama-sama, dan dilanjut dengan sholat dua rakaat. Membaca sholawat dan surat An-Nas dan semua kembali berdiri kembali.

Imam sholat memberi motivasi agar mengikuti sholat Dhuhur dengan Khusyu'. Usai sholat Dhuhur membaca Dzikir bersama dan kemudian doa. Mereka dengan terlihat sudah terbiasa langsung berdiri untuk melaksanakan sholat sunah Ba'diyah dengan niat sholat dibaca dengan lantang bersama-sama.

Kegiatan sholat Dhuhur inilah yang sudah menjadi rutinitas di SDI Qurrota A'yun Ngunut yang bertujuan untuk mendidik anak membiasakan sholat berjamaah, sholat tepat waktu, sholat dengan khusu', terbiasa melakukan sholat sunah, terbiasa membaca dzikir usai sholat, terbiasa membaca doa setelah adzan, terbiasa untuk mengantri

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan bapak agus, pada tanggal 11 Mei 2016

dalam segala hal, dan terbiasa memohon atau meamanjatkan doa kepada Allah. Sehingga nilai-nilai karakter anak akan tertanamkan melalui rutinitas keagamaan.

Berikut dokumentasi yang peneliti ambil ketika kegiatan sholat Dhuhur di SDI Qurrota A'yun Ngunut.<sup>71</sup>



Gambar 4.13 Kegiatan Sholat Dhuhur Berjamaah

e. Sorogan Al-Quran dan Iqra' (Ngaji)

Kegiatan Sorogan Al-Quran dan Ngaji dilakukan setiap hari untuk kelas IV-VI setelah kegiatan sholat Dhuhur berjama'ah. Kegiatan ini bertujuan agar anak cinta akan al-Quran dan dapat membaca Al-Quran dengan tajwid yang baik dan benar. Kegiatan ini juga melatih anak untuk terlatih menulis arab atau menulis Al-Quran. Karena anak kelas IV-V sebelum melakukan sorogan mereka menulis terlebih dulu ayat yang akan dibaca. Kegiatan ini juga terdapat penilaian dari guru dengan menggunakan kartu sorogan. Jadi, ketika anak membaca al-Quran mereka mendapat nilai di kartu mereka masing-masing.

Anak-anak melakukan kegiatan sorogan kepada wali kelas masing-masing ada yang di kelas dan ada yang di teras kelas.

<sup>71</sup> Dokumentasi, pada tanggal 9 Mei 2016

Sedangkan anak-anak yang dianggap sudah lancar atau mahir membaca al-Quran mereka tetap tinggal di masjid untuk melakukan sorogan.

Hal ini sesuai dengan catatan observasi peneliti ketika kegiatan sorogan berlangsung.

Mereka yang dianggap sudah lancar membaca al-Quran langsung membentuk pasangan dengan temannya berbaris rapi berjejer sambil membawa al-Qurannya masing-masing dan diawali dengan membaca doa bersama. Mereka terlebih dahulu membaca al-Quran dengan disimak oleh teman pasangannya secara bergantian. Setelah itu membacanya ayat per ayat dibimbing oleh bapak/ibu guru yang bertugas membimbing di masjid. Disamping itu anak-anak kelas I-IV nampak membawa buku Iqra' dan al-Quran melaksanakan sorogan ngaji dengan disertai kertas nilai pribadi. Nampak para ustad dan ustadah menyimak bacaan murid-muridnya. Bapak kepala sekolah dipojok sebelah barat menyimak anak yang membaca iqra' dengan duduk lesehan diteras kelas.<sup>72</sup>

Berikut dokumentasi sorogan/ngaji pada jam istirahat kedua setelah sholat Dhuhur berjamaah.<sup>73</sup>



Gambar 4.14 Kegiatan Sorogan Setelah Sholat Dhuhur

Sedangkan anak-anak yang belum bisa membaca al-Quran mereka mengikuti sorogan Iqro' di teras kelas yang berada di sebelah

<sup>72</sup> Observasi, pada tanggal 9 Mei 2016

<sup>73</sup> Dokumentasi, pada tanggal 9 Mei 2016

barat. Berdasarkan hasil observasi, kepala sekolah ikut andil dalam membimbing anak-anak ketika melakukan kegiatan ngaji Iqra'.

Sehingga melalui kegiatan sorogan ini dapat menanamkan pada diri anak nilai-nilai agama diantaranya anak dapat terlatih menulis ayat al-Quran, membaca Al-Quran sesuai tajwid yang benar dan mengetahui adab membaca Al-Quran yang baik.

f. Sholat Jumat

Kegiatan sholat Jumat dilakukan oleh anak laki-laki kelas IV-VI di masjid timur sekolah SDI Qurrota A'yun Ngunut bersama masyarakat sekitar. Setiap hari jumat anak-anak memang diprogramkan mengikuti sholat jumat bersama-sama di sekolah dengan maksud agar semua anak laki-laki terbiasa mengikuti sholat Jumat. Dikarenakan siswa SDI Qurrota A'yun Ngunut sebagian besar merupakan keluarga yang sibuk atau bekerja, maka dikhawatirkan jika tidak dilakukan sholat Jumat di sekolah mereka malah tidak melaksanakan sholat Jumat. Dan juga usai sholat jumat mereka masih ada kegiatan mengaji kitab. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bu Nida' berikut.

Iya mbak, kelas enam sholat jumatnya disini dikarenakan seandainya pulang dikhawatirkan orang tuanya tidak ada anak-anak malah kelendran sholat Jumatnya, karena mengingat sebagian besar orang tua wali disini adalah orang yang sibuk.<sup>74</sup>

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Agus berikut.

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan bu Siti Sunaidah, pada tanggal 11 Mei 2016

Disini sholat jumat juga mbak nanti sholatnya berjamaah di masjid timur sana bersama masyarakat. Hal ini juga untuk melatih anak-anak. Dan juga jika anak-anak dipulangkan sedangkan orang tua wali disini kebanyakan kan orang sibuk nanti ditakutkan malah tidak sholat Jumat.<sup>75</sup>

g. Yasinan dan Tahlil

Kegiatan yasin tahlil dilakukan di SDI Qurrota A'yun Ngunut pada hari Jumat pagi setelah apel pagi. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan ini dimulai dengan hidayah al-Fatihah kemudian tawasul dipimpin oleh anak laki-laki kelas enam yang dijadwalkan secara bergantian. Hal ini dilakukan agar anak SDI Qurrota A'yun Ngunut sekluarnya dari sekolah mereka dapat mengimami kegiatan yasin tahlil. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah berikut ini.

Yang mengimami yasin tahlil anak-anak, karena diharapkan setelah keluar dari sekolah ini nantinya dapat minimal memimpin Yasin Tahlil. Dengan pembelajaran mengimami yasin tahlil dengan teman-temannya dengan terbiasa maka akan tertanamkan sikap berani dan bisa dalam mengimami tahlil di masyarakat kelak. Jadi, selain mendidik anak untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui kegiatan yasinan kita biasakan anak mengimaminya.<sup>76</sup>

Temuan tersebut dikuatkan dengan catatan hasil observasi peneliti berikut.

Hari itu hari Jum'at. Matahari masih belum begitu terik. Sepatu berjajar apik di luar serambi musholla. Terdengar alunan bacaan surat yasin bergema dari dalam mushola. Sekitar empat ratusan siswa/i SDI Qurrota A'yun duduk berjajar di dalam Mushola. Tiga bagian mushola dipenuhi siswa/i mulai dari kelas satu sampai kelas enam. Terlihat seorang siswa memegang buku yasin

<sup>75</sup> Wawancara dengan bapak Agus, pada tanggal 11 Mei 2016

<sup>76</sup> Wawancara dengan bapak Imam Muslimin, pada tanggal 3 Mei 2016

ditangan kanannya, dan mikropon di tangan sebelahnya, rupanya dia adalah pemimpin pembacaan yasin pagi itu, semua anak mengalunkan ayat demi ayat mengikutinya dengan tartil. Beberapa anak yang tidak tertib saat membaca, harus puas dengan hukuman ‘berdiri’ sepanjang waktu membaca surat yasin. Beberapa Bapak dan Ibu guru mengawasi dan juga turut serta membaca yasin secara bersama. Setelah 83 ayat terbaca dengan tartil, anak-anak melanjutkan dengan doa sesudah membaca alqur’an dan setelah itu berbaris dengan rapi untuk antri bersalaman dengan guru-guru.<sup>77</sup>

Berikut dokumentasi siswa SDI Qurrota A’yun Ngunut ketika kegiatan rutin membaca yasin pada hari Jumat.<sup>78</sup>



Gambar 4.15 Kegiatan Yasin Tahlil

Rutinitas ini berlangsung dengan tertib setiap hari jum’at. Semua siswa/I SDI Qurrota A’yun dengan tertib selalu bersiap-siap untuk bergegas menuju mushola. Membawa buku yasin kecil. Dengan begitu, anak akan terus terbiasa untuk membaca surat yasin sehingga bisa menjadi bekal dasar bila kembali ke masyarakat kelak.

#### h. Jumat amal

Salah satu pendidikan karakter di SDI Qurrota A’yun Ngunut yang menanamkan anak untuk mempunyai rasa memberi yaitu kegiatan

<sup>77</sup> Observasi peneliti, pada tanggal 6 Mei 2016

<sup>78</sup> Dokumentasi, pada tanggal 6 Mei 2016



jumat amal. Kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat pagi usai kegiatan yasin tahlil, dengan ketua kelas mengambil kotak amal dan mengedarkannya ke pada teman-temannya di kelas.

Kegiatan ini dilakukan anak dengan senang hati dengan memasukkan uang seikhlas mereka. Kemudian, kelas yang memperoleh uang jumat amal yang paling banyak akan menerima hadiah sederhana. Hadiah sederhana namun anak-anak sudah senang mendapat hadiah. Pengumuman tentang siapa yang memperoleh uang amal yang terbanyak akan diumumkan ketika waktu upacara.

i. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Peringatan Hari Besar Islam di SDI Qurrota A'yun Ngunut diantaranya yaitu Isra'mi'raj, idhul Adha, Maulid Nabi Muhammad, Tahun Baru Islam, dll.

Kegiatan peringan PHBI bertujuan untuk memperingati hari besar Islam, sehingga anak didik juga akan mengetahui makna di balik sejarah hari besar Islam tersebut. Ketika mengadakan acara peringatan tersebut terdapat ceramah mengenai sejarah islam tentang hari besar tersebut, sehingga berkesan dan menjadikan anak menjadi tahu akan hal tersebut.

Seperti pada tanggal 7 Mei 2016, SDI Qurrota A'yun Ngunut mengadakan acara peringatan isra' mi'raj. Kegiatan tersebut dilaksanakan di halaman SDI Qurrota A'yun Ngunut dengan dipasang sebuah terop. Anak-anak membawa dua berkat yang satu untuk di

makan sendiri dan yang satu lagi dikumpulkan untuk dibagikan tetangga. Kegiatan ini diisi dengan hadrah dari tampilan-tampilan anak-anak SDI Qurrota A'yun Ngunut dan kemudian terdapat ceramah yang isinya yaitu cerita dari siti Masitoh. Anak-anak disuruh memperhatikan betul, karena pada akhir nanti terdapat kuis. SDI Qurrota A'yun Ngunut setiap ada acara peringatan seperti ini selalu menyiapkan hadiah untuk dibagikan bagi siswa yang antusias dan bisa menjawab pertanyaan.

Selain itu dalam hari raya Idul Adha SDI Qurrota A'yun Ngunut mengadakan penyembelihan hewan Qurban. Anak-anak khususnya anak kelas atas ikut hadir dalam penyembelihan hewan qurban, untuk anak laki-laki ikut membantu memotong daging kurban dan anak-anak juga yang di perintah untuk membagikan kepada tetangga sekitar sekolahan. Melalui kegiatan ini pendidikan karakter anak akan tertanamkan sifat suka berbagi dan tolong menolong serta kerja sama. Anak juga tidak asal tahu konsep tentang qurban tetapi ia mengalami dan ikut membagi daging qurban.

#### j. Pondok Romadhan

SD Islam Qurrota A'yun pada bulan Ramadhan menyelenggarakan kegiatan Pondok Ramadhan. Pondok Ramadhan dikemas dengan format Lomba kekompakan, menumbuhkan motivasi dan tadarus Al-quran. Pondok Ramadhan dilaksanakan selama 2 hari diikuti oleh seluruh siswa kelas 4 - 6 SD Islam Qurrota A'yun. Sebelum

kegiatan ini dilaksanakan publikasi sudah disampaikan satu minggu sebelumnya, baik melalui pamflet ataupun publikasi langsung, dengan harapan seluruh siswa bisa berpartisipasi dan mempersiapkan jauh-jauh hari sebelumnya

Hari pertama, pukul 07.00- 08.00 WIB diawali dengan persiapan tempat untuk Mukim selama Pondok Ramadhan berlangsung, kemudian dilanjutkan dengan acara pembukaan yang langsung dibuka oleh ustads dan Ustadzah SD Islam Qurrota A'yun. Kemudian dilanjutkan kontrak forum dan persiapan untuk sholat Jum'at untuk yang Akhi sedangkan yang ukhti sholat dhuhur. Untuk kegiatan sore pukul 14.00-15.30 WIB, para santriwan dan santriwati kelas 4 dikasih materi wudhu, rukun dan syarat Sholat, untuk yang santriwan dan santriwati kelas 5-6 dikasih materi Haid dan Istiqadho. Pada pukul 15.30-17.45 WIB acara MANTABU (Mandi, Tausiyah dan Bukber)

Berikut arsip dokumentasi kegiatan pondok Romadhan di SDI Qurrota A'yun Ngunt.<sup>79</sup>



Gambar 4.16 Kegiatan Pondok Ramdhan

<sup>79</sup> Dokumentasi, pada tanggal 25 Juni 2016

Hari Kedua, Pukul 03.00-05.00 WIB acaranya Sahur dan Sholat Shubuh, pukul 05.00-06.30 WIB jalan sehat dan bersih diri. Pukul 08.00-09.30 WIB Materi I untuk kelas IV materi Rukun dan syarat Sholat dan kelas V-VI materinya Istiqadhoh. Materi II 09.30-11.00 WIB kelas IV praktek sholat dan Wudhu dan kelas VI pendalaman materi Haid dan Istiqadhoh. Kemudian istirahat pada pukul 15.30-17.45 WIB acara MANTABU (Mandi, Tausiyah dan Bukber).

Seperti pada tahun sebelumnya ketika pondok ramadhan. Puluhan Alumni SDI Qurrota A'yun juga menyempatkan diri untuk menegok adik-adiknya yang sedang melaksanakan kegiatan pondok ramadhan. Dalam kunjungan alumni ke SDI QA juga diadakan *Talk Show* tentang kenangan dan motivasi agar semangat belajar.

Hari ketiga, pukul 05.30-08.00 WIB senam pagi dan mandi, pukul 08.00-09.00 WIB *packing* dan bersih-bersih. 09.30-10.00 WIB penutupan pondok ramadhan yang langsung ditutup oleh kepala SDI Qurrota A'yun. Setelah penutupan, pengumuman pemenang tim yang paling kompak. Juara 1 Akhi kelas V, juara 2 Akhi kelas IV dan juara 3 Akhi kelas 6. Untuk yang ukhti Juara 1 Ukhti kelas 6, juara 2 Ukti 5 dan juara 3 Akhi kelas 4.

Ketika ditanya respon santiwan dan santriwati terhadap kegiatan ini, cukup memuaskan dan banyak hal yang didapatkan dari kegiatan pondok ramadhan ini. Tak hanya mengasah kemandirian, kedisiplinan, mengasah kemampuan anak puasa ramadhan. Dan juga mendapatkan

seperti: makna puasa, hal-hal yang membatalkan puasa, tujuan puasa, dan lain sebagainya. Selain itu kebersamaan dan kekompakan lebih terasa pada kegiatan ini.

k. Ngaji kitab Aklakhul Banin dan Banad

Kegiatan Ngaji kitab Akhlakul Banin dilakukan di SDI Qurrota A'yun Ngunut pada hari Jumat setelah melaksanakan sholat Jumat. Melalui mengaji kitab ini, anak setidaknya akan tahu akhlak terhadap Allah, sesama, kedua orang tua dll. Dalam kitab ini, pendidikan akhlak yang diterapkan para siswa diklasifikasikan menjadi dua. Pertama akhlak kepada Allah dan Rasulullah, kedua akhlak kepada sesama manusia ini dibagi lagi kedalam akhlaq kepada orang tua, guru, saudara, teman, kerabat, tetangga dan pembantu.

Kegiatan ini dapat membentuk karakter anak-anak terkait penanaman konsep anak. Karena dalam kegiatan ngaji ini terdapat nilai-nilai karakter yang dikaji didalamnya, misalnya karakter amanah, disiplin, menepati janji, peduli lingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial meliputi sopan santun, menghormati orang lain, akhlak kepada orang tua dll. Semua dikaji dan di kasih contoh penerapan dan keutamaannya. Sehingga dalam diri siswa akan tertanam konsep bagaimana ia dapat berakhlak yang baik.

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Agus berikut ini.

Iya mbak, dengan mengaji kitab ini memang salah satunya terkait pendidikan karakter, karena didalamnya mengkaji tentang akhlak

kepada Allah dan ahlak kepada sesama manusia. Sehingga melalui kegiatan ngaji ini kita berusaha menanamkan pengetahuan tentang ahlak agar dalam prakteknya anak akan lebih yakin dan dimanapun tempatnya akan berbuat dengan ahlak yang baik dan memiliki karakter sesuai ajaran Al-Quran.<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, melalui kegiatan ngaji akhlakul banad dan aklalkul Banin, SDI Qurrota A'yun berusaha menanamkan konsep pengetahuan anak tentang bagaimana cara berakhlak baik kepada Allah dan sesama manusia agar dalam diri siswa tertanam karakter yang menjadikan dia untuk tetap selalu memiliki akhlak seperti yang diajarkan Al-Quran dan sunnah Rosul.

## 2. Strategi Guru dalam Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan

Strategi guru dalam mengembangkan karakter anak di SDI Qurrota A'yun Ngunut yakni melalui kegiatan pembiasaan yang sudah terprogramkan, melalui uswah hasanah bapak/ibu guru, melalui motivasi, pemberian pengetahuan melalui pelajaran maupun ngaji kitab akhlakul banad, pemberian hukuman yang bernuansa mendidik yakni dengan sistem poin dan bentuk hukuman bernuansa islami, melalui buku penghubung atau kerjasama dengan orangtua wali dan membimbing dalam setiap kegiatannya.

### a. Pembiasaan yang bernuansa islami

Pembiasaan merupakan strategi yang cukup berperan besar dalam pendidikan karakter anak. SDI Qurrota A'yun Ngunut menggunakan kegiatan pembiasaan rutin setiap harinya dalam menanamkan karakter

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan bapak agus, pada tanggal 11 Mei 2016

anak didik. Berikut hasil wawancara peneliti dengan bu Sofiatul Muna (wali kelas 4a) mengenai peran pembiasaan:

Karena setiap hari disini kan diucapkan maka dia akan terbiasa menerapkan pada keseharian juga, jadinya paling tidak adabnya kan tahu, kemudian kalau seperti setiap hari disini kan juga setiap hari diterapkan sholat bersama kalau mulai kelas 1 2 dan 3 itu masih pembetulan bacaannya, karena setiap hari di biasakan pembacaan maka tanpa bimbingan dari orangtua di rumah anak lama kelamaan akan bisa. Pembiasaan doa-doa misalnya pada jam istirahat kedua disini ada makan siang maka ada salah satu guru yang mendampingi dikelas membimbing anak-anak mengenai adab makan, makan tidak boleh sambil ngomong dengan temannya, lalu jika ia terbiasa melakukan doa maka di rumah ia pun juga akan terbiasa.<sup>81</sup>

Berdasarkan wawancara diatas, salah satu strategi yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter yaitu melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan. Melalui pembiasaan yang diterapkan dalam setiap harinya maka anak akan dengan terbiasa menerapkannya baik dalam kegiatan di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh bu siti winartin (wali kelas 5a) berikut.

Salah satu strateginya yaitu dengan pembiasaan-pembiasaan setiap harinya mbak, jadi dengan kegiatan yang berbasis pembiasaan anak tanpa disadari dengan mudah akan dapat menghafal doa-doa, surat-surat pendek, adab dalam makan, bersalaman dengan guru sewaktu tiba dan pulang sekolah, terbiasa berdoa sebelum dan sehabis kegiatan dan lainnya.<sup>82</sup>

Hasil temuan ini diperkuat dengan bukti dokumentasi berikut ketika bapak/ibu guru melakukan pembiasaan setiap harinya.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan bu Sofiatul Muna, pada tanggal 11 Mei 2016

<sup>82</sup> Wawancara dengan bu Siti Winartin, pada tanggal 11 Mei 2016

<sup>83</sup> Dokumentasi, pada tanggal 17 Mei 2016



Gambar 4.17 Kegiatan Pembiasaan

b. Pemberian hukuman dan *Reward*

Salah satu strategi di SDI Qurrota A'yun Ngunut dalam pendidikan karakter diantaranya yaitu pemberian hukuman dan teguran. Ketika ada anak yang ramai ketika sholat berjamaah, ketika tidak mengerjakan PR dan ketika melakukan kesalahan melanggar tata tertib maka guru dapat menggunakan hukuman ke arah yang mendidik. Di SDI Qurrota A'yun Ngunut diantaranya menggunakan sistem poin, kesalahan-kesalahan yang anak lakukan sudah ada ketentuan poin tersendiri yang ditempelkan di dinding kelas. Sehingga ketika anak melakukan kesalahan maka guru dapat memberikan poin dan jika poin tersebut sudah genap sepuluh maka ia harus menulis surat sebanyak sebanyak 5 kali.

Hukuman yang diterapkan di SDI Qurrota A'yun Ngunut cukup unik, yaitu berupa menulis surat al-Fatihah sebanyak 5 kali, dan ketika besok ia dapat hukuman lagi menulis surat lagi sebanyak 5 kali atau sesuai kebijakan guru. Sehingga anak meskipun di kasih hukuman ia memiliki efek positif lain, diantaranya yaitu ia menjadi hafal bagaimana



menulis lafal surat tersebut karena sering dihukum menulis, mereka akan terlatih menulis arab, mereka akan tertanamkan sikap tanggung jawab dan sadar akan pentingnya disiplin.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan bu nida berikut ini.

Kalau kelas besar maka langsung di kasih *punishman*. Disini sistemnya poin mbak, jadi ketika ada anak melakukan kesalahan maka guru langsung memberikan poin. Jika sholat kok rame, guru langsung memberi kebijakan yaitu poin sesuai kesalahannya, nanti jika poinnya sudah terkumpul maka akan ada 10 ada sanksi menulis surat apa gitu.<sup>84</sup>

Hal in dibenarkan juga oleh salah satu siswa kelas IVa yang bernama Soffi berikut ini.

Ndak berani rame bu, nanti dikasih pon bu kalo rame. Trus kalau tidak mengerjakan PR dikasih poin, kalau berkata kotor kepada teman dikasih poin, nanti poinnya kalau genap 10 dikasih hukuman bu. Hukumannya terkadang menulis surat, membaca istigfar. Nanti kalau genap 100 orang tuanya akan dipanggil bu,<sup>85</sup>

Senada dengan wawancara bapak kepala sekolah, bahwasanya strategi dalam pemberian hukuman yaitu dengan tprinsip konsisten. Disamping pemberian hukuman dapat membuat anak disiplin, hukuman yang diberikan kepada siswa yaitu hukuman yang mendidik dan berdampak positif bagi anak, jadi tidak sekedar menghukum tanpa ada nilai positifnya. Berikut hasil wawancara dengan bapak Imam Muhlisin.

Melatih anak untuk melenturkan menulis arab, misalnya anak kelas 1 hukumannya menulis surat yang pendek-pendek sedangkan untuk kelas atas surat yang sudah agak panjang. Dengan adanya sanksi anak akan jera dan menjadi disiplin.

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Siti Sunaidah, pada tanggal 11 Mei 2016

<sup>85</sup> Wawancara dengan Soffi siswa kelas IV, pada tanggal 11 Mei 2016

Kuncinya yaitu konsisten, semisal pada waktu sholat dhuhur kok ramai nanti saya suruh membacar istigfar sepulang sekolah, maka guru juga harus benar-benar memberi hukuman, tidak sekedar bicara saja. Sehingga anak tidak akan menyepelekan hal tersebut.<sup>86</sup>

Selain Pemberian poin pernah di SDI Qurrota A'yun memberi hukuman dengan sebuah pita. Sebuah pita menggantung di baju seorang siswa, artinya dia melanggar salah satu aturan atau tata tertib di Qurrota A'yun. Misalnya, dia tidak membawa salah satu buku mata pelajaran yang diajarkan, tidak melengkapi atribut sekolahnya, atau berkata kotor.

Mendapatkan satu pita, berarti harus mengucapkan lima puluh (50) kali istighfar. Setiap hari, hampir selalu saja ada murid yang melanggar aturan SDI QA. Lewat hukuman ini, anak-anak selain dilatih untuk disiplin, bersikap jujur atas kesalahan yang diperbuatnya juga tetap merendahkan diri dihadapan ya Rabb akan fitrah manusia yang tak luput dari kesalahan dan berbuat salah Yang mengarah pada taubat dan perbaikan diri .

Hukuman istighfar dilaksanakan setiap pulang sekolah, yaitu pada jam 13.30 untuk kelas satu dan dua, sedangkan untuk kelas tiga sampai kelas enam dilaksanakan pada jam 14.30.

Pemberian pita ini juga memudahkan para ibu dan bapak guru untuk mengawasi anak-anak yang melakukan pelanggaran sehingga lebih mudah dalam melakukan pengawasan selama proses belajar mengajar. Dalam sehari anak bisa mendapatkan pita satu, dua atau lebih tergantung dari besar kecilnya pelanggaran yang diperbuat. Pemberian

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan bapak Imam Muslimin, pada tanggal 3 Mei 2016

pita yang dilaksanakan SDI QA ini untuk menjaga ketertiban peraturan sekolah dan juga untuk menjaga kedisiplinan siswa dalam proses belajar mengajar. Karena baik secara langsung ataupun tidak langsung hal tersebut bisa mempengaruhi tingkat prestasi siswa. Meskipun begitu masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran dan memakai pita setiap hari.

Menurut salah satu wali murid, Binti, wali murid dari ananda salsa kelas V mengatakan bahwa adanya hukuman pita tersebut berimbas baik pada anaknya. Ibunda salsa juga menambahkan bahwa selain bersifat mendidik hukuman ini juga bisa meningkatkan keimanan anak dan membiasakan kebiasaan yang baik terhadap anak. Selama ini ibunda salsa tidak pernah mendapatkan keluhan dari ananda terkait dengan pemberian pita. terlebih ibunda salsa mengaku bahwa dia ikut lebih disiplin misalnya dalam hal mengantarkan anak kesekolah dan menandatangani buku penghubung.<sup>87</sup>

Penerapan hukuman ini dirasa lebih efektif dari pada hukuman yang bersifat fisik seperti jeweran atau cubitan terhadap anak. Harapan dari penerapan hukuman ini adalah semoga seluruh kegiatan di sekolahan bisa berjalan dengan lancar dan anak-anak bisa meraih prestasi yang memuaskan.

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Binti wali murid, pada tanggal 13 Mei 2016

Berikut Dokumentasi Pemberian pita pada anak yang melanggar tata tertib dan membaca istigfar sebelum pulang sekolah.<sup>88</sup>



Gambar 4.18 Hukuman Bagi Siswa yang Melanggar Tata Tertib

c. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladan bapak/ibu guru maupun kepala sekolah merupakan salah satu strategi guru dalam pengembangan pendidikan karakter anak di SDI Qurrota A'yun Ngunut. Keteladanan guru dalam bertindak, berbicara, berpakaian sering ditiru oleh anak didiknya. Ketika guru memprogramkan kegiatan kepada anak didiknya, maka guru di SDI Qurrota A'yun juga harus ikut melakukan program tersebut. Misalnya saja, guru melatih siswa untuk disiplin datang tepat waktu, maka guru di SDI Qurrota A'yun harus juga datang tepat waktu yaitu sepuluh menit sebelum bel berbunyi. Memberikan keteladanan dalam melakukan sholat dhuhur berjamaah bersama siswa di mushola, meberikan keteladanan dan ikut makan bersama siswa di dalam kelas dan lain sebagainya.

---

<sup>88</sup> Dokumentasi, pada tanggal 8 Januari 2016

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bu Siti Winarti berikut ini.

Kalau uswah hasanah itu kan contoh yang baik ya mbak itu sangat perlu, seperti pagi itu guru juga harus datang pagi sebelum jam tujuh kurang sepuluh menit guru sudah harus tiba disekolah, jadi guru mencontohi anak-anak untuk datang tepat waktu, lalu piket anak-anak tidak hanya disuruh saja tetapi guru disini juga ada jadwal piket nyapu bersama anak-anak, jadi guru tidak hanya sekedar ngomong tetapi juga ikut memberi contoh, bapak kepala sekolah sering juga ikut menyapu bersama anak-anak, lalu ketika waktu makan guru juga ikut makan bersama anak-anak membimbing jika anak-anak makan kok sambil ngomong, mengingatkan adab makan, insyaallah disini itu.... kalau salim itu harus dibiasakan pake tangan dua dan yang dicium bukan pipi tetapi *nose* (hidung), kalau pake hidung itu kesannya anak agak membungkuk sehingga melatih sopan santun anak.<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peran keteladanan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, tanpa adanya keteladanan yang baik dari gurunya anak tidak akan dengan semangat melakukan progam-progam yang diadakan di sekolah. Dengan keteladanan yang baik anak akan menjadikan guru sebagai figur dan model yang dicontoh.

Sebelum apel pagi dimulai ada guru yang bertugas piket, seperti halnya siswa di SDI Qurrota A'yun dibagi piket bersih-bersih. Bapak/ibu guru di SDI Qurrota A'yun juga dibagi jadwal piket dan harus berangkat lebih awal karena bertugas menyalami anak-anak di depan sekolah. Jadi, ketika orang tua wali mengantarkan anaknya di sekolah bapak/ibu guru yang piket sudah menyambut dengan menyalami anak didiknya.

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Siti Winarti, pada tanggal 11 Mei 2016

d. Kerjasama dengan orang tua

Salah satu strategi dalam menyukseskan pendidikan karakter, SDI Qurrata A'yun melakukan kerjasama dengan orang tua siswa. Bentuk kerjasama tersebut yaitu mengisi buku penghubung yang meliputi mengawasi sholat anaknya dalam bentuk menandatangani buku penghubung setiap harinya. Selain itu ada pertemuan wali murid yaitu berkaitan dengan problem solving

Hal ini senada dnegan apa yang di ungkapkan oleh bu Nida berikut.

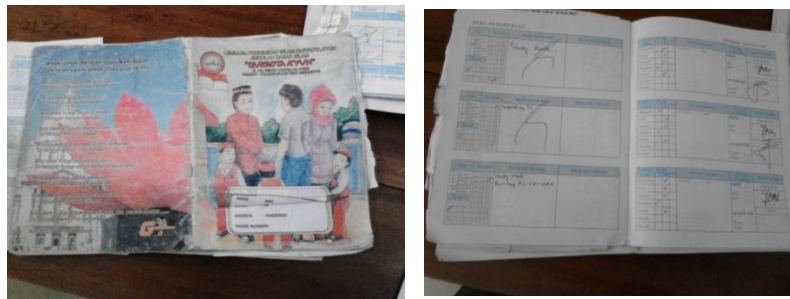
Problem solving itu ada. Nanti setiap pengambilan rapot ada problem solving sama wali murid. Bagaimana anak disekolah, nanti di rumah ada pengarahan, kalau orang tua ada keluhan atau di sekolah ada informasi tentang anaknya itu ada buku penghubung setiap harinya. Setiap hari orang tua juga harus menandatangani buku penghubung anaknya tentang kegiatan anak di rumah dan sholat lima waktu. Hal ini dilakukan agar bisa memantau anak didik ketika di rumah. Sholat magrib sholat apa tidak, nanti dicentang kalau tidak ya di kasih strep. Di sekolah setiap harinya di cek. Jadi sekolah juga tahu orang tua juga tau, semisal dari rumah anak agak sakit, bisa ditulis di buku penghubung.<sup>90</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa hubungan atau kerja sama antara wali murid sangat diperlukan guna mengontrol anak didik ketika di rumag. Karena ketika anak di rumah sekolah tidak tahu anak melaksanakan sholat apa tidak, anak belajar atau tidak, sehingga ketika anak di rumah sekolah mengharapkan bapak/ibu wali murid mengawasi dan selalu membimbing kegiatan anaknya.

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Siti Sunaidah, pada tanggal 11 Mei 2016

Berikut dokumentasi buku penghubung yang dapat membantu terkomunikasi dengan orang tua wali.<sup>91</sup>



Gambar 4.19 Buku Penghubung Siswa

e. Melalui pemberian pengetahuan (konsep) islami

Pemberian pengetahuan mengenai ketauhidan, akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia itu sangat mendukung pendidikan karakter anak. SDI Qurrota A'yun menanamkan konsep pengetahuan anak melalui mata pelajaran, ceramah ketika ada PHBI dan Ngaji kitab. Meskipun sekolah dasar islam, di sekolah ini ada mata pelajaran PAI sendiri, fiqih, akhidah akhlak dan bahasa Arab. Selain itu, ketika pada pelajaran umum guru sering mengaitkan pelajaran dengan keislaman.

Kegiatan ngaji kitab Akhlakul Banin dan Banad juga akan berdampak positif pada anak. Melalui ngaji kitab ini SDI Qurrota A'yun berusaha menanamkan konsep pengetahuan tentang akhlak anak, sehingga anak dalam setiap tingkah lakunya berperilaku sesuai akhlak yang islami.

<sup>91</sup> Dokumentasi, pada tanggal 13 Mei 2016

Temuan ini dikuatkan berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Imam Muslimin berikut.

Penanaman-penanaman konsep keagamaan anak juga sangat mendukung dalam pendidikan karakter anak. Disini kami berusaha menanamkan konsep pengetahuan anak yang terintegrasi dalam mata pelajaran PAI, Aqidah, Fiqih dan juga pada pelajaran umum guru-guru disini sering saya ingatkan untuk selalu mengkaitkan mata pelajaran umum dengan kebesaran Allah misalnya, rasa bersyukur kita punya anggota badan yang lengkap ketika mengajar IPA misalnya dan lain sebagainya. Selain itu pada hari Jumat anak juga mengaji kitab, hal ini di upayakan agar dalam diri anak tertanam konsep pengetahuan tentang Islam untuk sebagai benteng anak dal setiap tingkah lakunya.<sup>92</sup>

### 3. Hasil Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan

Gambaran hasil pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di SDI Qurrota A'yun menurut salah satu guru di SDI Qurrota A'yun secara umum sudah berhasil atau berdampak positif bagi anak, meskipun ada beberapa anak yang memang karakter anak masih labil dan karakteristik anak dalam dirinya itu berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bu Nida berikut.

Kalau disini menurut saya sudah berhasil, karena banyak wali murid yang bilang saya kok gak sering ngajari sholat anak ku kok sudah bisa sholat, trus Juz amma kayak gitu kok ya bisa. Yasin tahlil saat anak disuruh ngimami anak kelas VI juga sudah bisa, pernah mbak dari MTs Aryojeding itu bilang kesini ketika anak didiknya ditanya siapa yang sudah berani mengimami yasin tahlil, dan yang berani itu dari alumni SDI sini mbak. Wali murid lain juga pernah bilang anak saya itu gak dapat urutan ranking bagus disini termasuk ranking bawah tapi ketika di rumah saya bandingkan dengan teman-teman yang lain anak saya itu bisa, bisa bahasa inggris meskipun yang sederhana, bisa hafal doa-doa dan surat-surat pendek. Hal ini karena disini setiap hari

---

<sup>92</sup>Wawancara dengan Imam Muslimin, pada tanggal 3 Mei 2016



diucapkan dan dipraktikkan sehingga lama kelamaan tanpa dengan sadar anak akan terbiasa.<sup>93</sup>

Senada dengan hal tersebut, Bapak Agus (wali kelas IIIa) juga membenarkan, bahwa melalui kegiatan keagamaan secara tidak langsung dapat menumbuhkan karakter siswa untuk berkepribadian positif, namun tidak semua siswa sama, karena dalam diri siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Tapi setidaknya melalui pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan siswa memiliki karakter disiplin, religius, tanggung jawab, cinta kebersihan, jujur, bersahabat, peduli sosial. Dll. Berikut hasil wawancara dengan bapak Agus:

Dalam diri anak itu emosionalnya kan masih labil, sehingga memang karakter anak-anak itu satu sama lain tidak sama, ada yang dibilangin langsung bisa ada pula yang dibilangi masih tanya dan ndak memperhatikan. Berarti gimana ya gitu itu belum ada tanggung jawab. Guru masih sangat perlu mengingatkan dan motivasi. Misal kelas 4a dengan kelas 4b itu kan karakteristiknya gak sama. Tapi secara umum anak-anak sudah memiliki karakter positif melalui adanya kegiatan-kegiatan pembiasaan keagamaan yang telah terprogramkan disini.<sup>94</sup>

Untuk memperkuat temuan ini peneliti juga mengadakan wawancara dengan salah satu siswa di SDI Qurrota A'yun Ngunut. Berikut cuplikan hasil wawancara dengan Yessa (murid kelas IVa).

Saya mejadi hafal beberapa surat pendek bu, karena setiap hari dibaca bersama-sama. Dan juga setiap hari stor ayat ke ustadzah wali kelas. Berangkat ya sebelum jam tujuh bu. Pada waktu jumat amal saya juga memasukkan uang bu, karena katanya ustad ustadzah disini ketika kita sering menyisihkan sebagian uang kita untuk beramal nanti akan diganti lebih banyak dan itu juga merupakan amal kita bu.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan bu Siti Sunaidah, pada tanggal 11 Mei 2016

<sup>94</sup> Wawancara dengan bapak Agus, pada tanggal 11 Mei 2016

<sup>95</sup> Wawancara dengan Yessa siswa kelas IV, pada tanggal 8 Mei 2016

Temuan ini dikuatkan dengan catatan observasi peneliti saat kegiatan-kegiatan pembiasaan keagamaan sedang berlangsung.

Pada hari Rabu, tanggal 11 Mei 2016. Peneliti mengamati kegiatan pembiasaan dipagi hari di SDI Qurrota A'yun Ngunut, anak-anak terlihat dengan tertib dan bersemangat dengan nada keras membaca doa-doa dengan intruksi salah satu anak dengan intruksi memakai bahasa iggris, dengan kompak dan bersemangat bersama-sama membaca asmaul husna, dan ayat-ayat pilihan. Sesudah selesai mereka masuk kelas mereka masing-masing dan ketua kelas langsung memimpin doa dan membaca surat-surat pendek. Nampak jiwa kepemimpinannya memimpin teman-temannya. Ketika istirahat selesai nampak beberapa anak menemui guru wali kelasnya untuk setoran menghafal juz amma, dengan budaya antri bergilir dan ketika itu ada anak kelas tiga nampak menyirami bunga di depan kelasnya. Peneliti menyapa dan bertanya sesuatu kepada salah satu siswa kelas empat yang sedang berada diteras depan kelasnya, nampak ia menjawab dengan sopan dan dengan nada tegas tanpa ada rasa malu-malu dengan saya yang merupakan orang pendatang, ia menjawab dengan baik menggunakan bahasa Indonesia. Ketika waktu istirahat kedua yaitu waktu makan sisang mereka dengan saling membantu membawa nampan makanan dan setelah selesai dengan tegas mereka mengembalikannya dengan kerja sama. Mereka makan dengan adab makan yang ustad ustadzah ajarkan, berdoa sebelum makan dan makan tanpa berbicara.usai itu mereka mendengar adzan tanpa harus disuruh gurunya mereka segera bergegas ke masjid dan melaksanakan sholat dhuhur dengan tertib.<sup>96</sup>

Berdasarkan catatan observasi peneliti tersebut, melalui pengembangan kegiatan keagamaan,yang meliputi kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, melalui motivasi, penanaman konsep pengetahuan tentang islam, melalui hukuman, teguran dan *Reward* anak didik di SDI Qurrota A'yun sebagian besar dapat menumbuhkan karakter anak yang religius, peduli sosial, tanggung jawab dan mandiri.

Cinta lingkungan ditunjukkan ketika siswa menyirami bunga di depan kelasnya. Tanpa sudah tidak menunggu perintah dari guru nya anak-

---

<sup>96</sup> Observasi, pada tanggal 11 Mei 2016

anak sudah dengan sendirinya menyiram bunga yang ada di depan kelas mereka. Berikut catatan observasi peneliti ketika peneliti sedang berada di depan kantor guru.

Pada tanggal 11 Mei, peneliti sedang berbincang-bincang dengan salah satu guru. Nampak seorang siswa dari kelas III membawa sebuah timba yang berisi air dan menyirami bunga yang tertata rapi di depan kelasnya. Ketika peneliti menanyakan hal tersebut, hal itu sudah menjadi rutinitas disini karena bagi yang piket juga harus bertanggung jawab terhadap piket kelasnya. termasuk menyiram bunga.<sup>97</sup>

Berdasarkan observasi peneliti tersebut siswa SDI Qurrota A'yun sudah terlatih untuk bersikap tanggung jawab. Mereka bertanggung jawab atas tugas piket kelas dan lingkungan sekitarnya. Mereka juga harus datang lebih awal dibanding teman-teman lainnya. hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti bersama bu Sofiatul Muna berikut.

Iya mbak ya seprti itu, memang anak-anak kita latih untuk bisa mandiri dan bertanggung jawab terhadap kebersihan kelas maupun lingkungan sekitarnya. Meskipun bapak/ibu guru juga ikut andil, tapi anak-anak disini termasuk antusias ketika mereka bekerja sama membagi tugas menyapu tanpa ada pertikaian maupun diantara mereka.<sup>98</sup>

Sifat sopan, berani dan bijaksana nampak ketika SDI Qurrota A'yun bertemu dengan peneliti. Beberapa diantara mereka bersalaman dan mencium tangan meskipun mereka tahu itu bukan gurunya sendiri. Ketika mereka diberi pertanyaan, mereka juga langsung menjawab tanpa ada rasa malu dan menjawab dengan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan catatan observasi peneliti berikut.

---

<sup>97</sup> Observasi, pada tanggal 11 Mei 2016

<sup>98</sup> Wawancara dengan bu Sofiatul Muna, pada tanggal 11 Mei 2016

Pada tanggal 20 April, peneliti datang ke SDI Qurrota A'yun Ngunut. Nampak anak-anak sedang beristirahat beberapa ada yang di depan kantor kepala sekolah. Ketika peneliti mulai memasuki teras dan bersanding dengan mereka beberapa diantara mereka menyalami dengan mencium tangan. Ketika peneliti bertanya mereka juga menjawab tanpa terlihat malu-malu dan menjawab dengan bijaksana.<sup>99</sup>

Temuan ini juga diperkuat dengan catatan observasi peneliti pada hari berikutnya. Siswa SDI Qurrota A'yun ketika peneliti memasuki kelas V dan bertanya sesuatu dengan beberapa anak ia langsung tanggap dan menjawab dengan tegas. Hal ini juga memperkuat temuan peneliti tentang hasil pendidikan karakter di SDI Qurrota A'yun.

Senada dengan hal tersebut, berikut hasil wawancara peneliti kepada bu Siti Sunaidah.

Iya mbak, disini memang anak-anak kita latih untuk bercakap tanpa menggunakan bahasa jawa yang bukan bahasa jawa biasa dengan temannya, manakal tidak bisa bahasa jawa halus maka disini kita latih ketika bertemu orang lain menggunakan bahasa indonesia saja. Mungkin juga karena faktor keluarga ya mbak, beberapa anak memang dari keluarga yang memang ibunya juga berpendidikan sehingga itu juga pengaruh juga selain di sekolah.<sup>100</sup>

Peserta didik di SDI Qurrota A'yun juga sudah terbiasa berdoa sebelum kegiatan misalnya sebelum makan dan sesudah makan, sesudah Wudhu, setelah adzan, sebelum dan setelah belajar. Hal itu dampak dari kegiatan-kegiatan pembiasaan yang telah dilakukan di SDI Qurrota A'yun. Hal ini sesuai dengan catatan observasi berikut.

Pada tanggal 20 April, peneliti melihat beberapa anak yang akan melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah, mereka nampak tertib dalam antri berwudhu secara bergiliran. Peneliti mengamati anak-

---

<sup>99</sup> Observasi, pada tanggal 20 April 2016

<sup>100</sup> Wawancara dengan bu Siti Sunaidah, pada tanggal 11 Mei 2016

anak berwudhu dengan baik meski dengan canda gurau yang tidak mengganggu suara bising. Anak-anak setelah wudhu selesai mereka langsung menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangannya sebentar sembari membaca doa sesudah wudhu didalam hati.<sup>101</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu anak kelas IV usai melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah.

Setelah selesai wudhu berdoa bu, sama ustadz ustadzah disini diajari untuk berdoa setelah wudhu dan harus menghadap kiblat bu. Nanti setelah adzan di selesai ya berdoa setelah adzan bersama-sama bu. Sebelumnya juga sholat sunah dulu niatnya saja bu yang dibaca keras bersama-sama.<sup>102</sup>

Hal ini juga senada dengan wawancara dengan bu Siti Sunaidah berikut.

Iya mbak, memang anak-anak kita biasakan untuk berdoa sebelum kegiatan, sebelum makan sesudah makan, setelah adzan dikumandangkan, usai belajar keluar kelas maupun pulang berdoa doa akan keluar rumah.<sup>103</sup>

Temuan lain mengenai hasil pengembangan pendidikan karakter di SDI Qurrota A'yun Ngunut yakni anak-anak telah bisa membaca dan menulis Al-Quran. Untuk kelas I paling tidak Iqra hingga kelas atas mengaji al-Quran. Hal ini juga dampak pembiasaan yang telah dilakukan melalui kegiatan sorogan pada jam istirahat setiap harinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bu Sofiatul Muna berikut.

Hasilnya ya anak-anak dapat membaca dan menulis Al-Quran kan juga termasuk hasil dari pengembangan pendidikan karakter disini, dengan sorogan yang terprogramkan disini hasilnya alhamdulillah anak juga dapat membaca al-Quran meskipun kadar membacanya masing-masing siswa tidak sama.<sup>104</sup>

---

<sup>101</sup> Observasi, pada tanggal 20 April 2016

<sup>102</sup> Wawancara dengan Mahfud siswa kelas IV, pada tanggal 20 April 2016

<sup>103</sup> Wawancara dengan bu Siti Sunaidah, pada tanggal 11 Mei 2016

<sup>104</sup> Wawancara dengan bu Sofiatul Muna, pada tanggal 11 April 2016

Hal ini juga diperkuat dengan catatan observasi peneliti mengenai sisw SDI Qurrota A'yun Ngunut membaca Al-Quran dan menulis.

Pada tanggal 20 April, nampak anak-anak melakukan sorogan al-Quran untuk yang sudah dianggap mahir membaca al-Quran bertempat di masji. Nampak beberpa kelas V dan VI baik putra maupun putri mengaji dengan pasangan temannya dilanjutkan dengan mengaji bersama. Terdengar suara yang cukup merdu. Disamping itu anak yang sorogan di teras kelas menurut jenis kemampuannya ada yang masih iqra' dan sorogan ngaji al-Quran. Sebelum mengaji mereka harus menulis ayat yang akan dibaca terlebih dahulu, nampak tulisan rapi bagi beberapa siswa.<sup>105</sup>

Gemar beramal Jumat merupakan hasil dari kegiatan amal Jumat. Peserta didik SDI Qurrata A'yun setiap hari Jumat melakukan amal jumat. Mereka antusias dan memberikan sebagian uang mereka sedikit maupun banyak seikhlas mereka. Hal ini dibuktikan dengan uang jumat amal yang terkumpul lumayan banyak, apalagi ketika hari senin dikasih pengumuman kelas mana yang gemar beramal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bu Siti Sunaidah berikut.

Anak-anak gemar beramal itu juga hasil dari kegiatan beramal mbak. Dalam beramal guru pasti memotivasi dan memberikan makna dibalik beramal jumat. Kemudian jumat amal ini uangnya bukan untuk sekolahan tetapi untuk diinfaq kan.<sup>106</sup>

Hal ini juga senada dengan wawancara terhadap salah satu siswa SDI Qurrata A'yun kelas III berikut.

Iya bu, setiap hari Jumat saya menyiapkan uang dari rumah terkadang ya lima ratus, seribu dan dua ribu. Disini kan tidak boleh membeli jajan jadi setiap hari jumat uangnya bisa disisihkan bu kan beramal seikhlasnya.<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup> Observasi, pada tanggal 20 April 2016

<sup>106</sup> Wawancara bu Siti Sunaidah, pada tanggal 20 April 2016

<sup>107</sup> Wawancara dengan Aldi siswa kelas III a, pada tanggal 20 April 2016

### C. Temuan Penelitian

#### 1. Temuan Kasus di MIN Tunggangri Kalidawir

Berdasarkan paparan data kasus di MIN Tunggangri Kalidawir dapat dijelaskan temuan penelitian sebagai berikut:

- a. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa
  - 1) Bentuk kegiatan keagamaan dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di MIN Tunggangri meliputi budaya bermusyafahah setiap pagi dan pulang sekolah, membaca doa-doa dan hadis beserta artinya setiap pagi sebelum KBM, sholat Dhuha, Tahfidz bagi kelas I dan IV, Asmaul Husna, Sholat Dhuhur berjamaah, Jumat amal, PHBI, pondok Ramadhan dan pembinaan Qiro'at.
  - 2) Khusus hari Jumat di MIN Tunggangri memang dibuat hari agama, dimulai dari sholat Dhuha, yasin tahlil, kemudian istighosah bersama, mengisi kotak amal dan dilanjutkan dengan Tahfidz al-Quran. Sedangkan kegiatan keagamaan yang rutin setiap hari dilaksanakan yakni melalui pembiasaan yaitu bermusyafahah setiap pagi, di dalam kelas membaca doa-doa dan surat pendek serta hadist, sholat dhuhur berjamaah.
  - 3) Kegiatan Tahfidz al-Quran di MIN Tunggangri di progamkan untuk kelas I dan IV dimulai dari surat An-Naba' terlebih dahulu. Dengan metode drill kata per kata kemudian digabung menjadi sebuah ayat dan setiap hari di baca bersama-sama. Selain ada setoran ayat, setiap

istirahat melalui media speaker dilantunkan ayat yang saat itu sedang dihafalkan. Kegiatan ini dapat melatih siswa memiliki sikap religius dan cinta Al-Quran.

4) Kegiatan sholat Dhuha di MIN tunggangri dibiasakan untuk siswa kelas IV sampai kelas VI. Dengan melafalkan niat sholat Dhuha serta doa setelah sholat Dhuha bersama-sama atau dibaca keras. Kegiatan ini melatih siswa untuk disiplin dan religius.

5) Kegiatan sholat Dhuhur di MIN Tunggangri dilaksanakan untuk kelas III-VI dan melatih siswa untuk sholat di awal waktu ketika pukul 12.00 WIB ataupun ketika sudah memasuki awal waktu Dhuhur. Niat sholat Dhuhur dibaca keras bersama-sama.

6) Kegiatan PHBI di MIN Tunggangri dikemas dengan penanaman konsep pengetahuan tentang keislaman melalui ceramah serta menumbuhkan rasa berani, jujur dan tanggung jawab siswa melalui pertanyaan dengan diberi sebuah *reward*

7) Kegiatan jumat amal di MIN Tunggangri dibiasakan pada hari Jumat sebelum istirahat. Kegiatan ini dapat melatih siswa untuk peduli sosial dan dermawan

b. Strategi guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan

1) Strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di MIN Tunggangri meliputi; pembiasaan, keteladanan guru, pemberian hukuman dan hadiah,



kerja sama dengan orang tua wali, serta melalui penanaman konsep pengetahuan tentang keislaman.

- 2) Strategi pembiasaan dilakukan di MIN Tunggangri yang meliputi pembiasaan bermusyafakah setiap pagi dan pulang sekolah yang sudah menjadi budaya di MIN Tunggangri, datang tepat waktu, pembiasaan membaca doa, asmaul husna dan surat-surat pendek, sholat Dhuha, Jumat amal dan membiasakan siswa sholat Dhuhur di awal waktu dan berjamaah. Melalui pembiasaan ini anak akan terlatih dan lama kelamaan akan membentuk karakter bagi anak
- 3) Keteladanan guru dilakukan oleh guru MIN Tunggangri beserta karyawan juga kepala sekolah dalam setiap hal, mulai dari sikap bertutur kata, berpakaian, bertindak dan melakukan uswah hasanah melalui datang tepat waktu, ikut sholat Dhuha maupun Sholat Dhuhur berjamaah, kepala sekolah selalu datang pagi sebelum siswa siswinya datang. Melalui keteladanan guru anak akan termotivasi bertindak sesuai figur dari seorang guru.
- 4) Untuk menciptakan suasana kondusif dalam kegiatan keagamaan, di MIN Tunggangri diterapkan pemberian hukuman. Hukuman dan teguran di berikan setelah kegiatan selesai. Selain itu bapak/ibu guru juga memberikan *reward* kepada anak didik yang sungguh-sungguh. Reward tak jarang berupa sedikit uang maupun ucapan-ucapan bagus, pintar dan lain sebagainya.

- 5) Penanaman konsep pengetahuan di MIN Tunggangri diintegrasikan melalui pembelajaran di dalam kelas, selain itu juga melalui ceramah-ceramah disaat ada kegiatan keagamaan, mengundang mubaligh pada saat peringatan PHBI dan mendatangkan motivator
  - 6) Kerjasama dengan orang tua wali dilakukan di MIN Tunggangri untuk mengawasi dan mengontrol anak didiknya melalui pertemuan walimurid berupa pesan dari kepala sekolah maupun bapak/Ibu guru wali kelas.
- c. Hasil pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan
- 1) Hasil pelaksanaan kegiatan keagamaan di MIN Tunggangri sudah berjalan baik, dilihat dari pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan pembiasaan berjalan lancar dan anak-anak antusias mengikutinya. Melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan di MIN Tunggangri Kalidawir telah nampak sikap disiplin, tanggung jawab, mandiri, gemar beramal jumat, peduli sosial dan religius.
  - 2) Melalui program tahfidz anak didik kelas IV sudah hafal surat an-Naba', anak-anak bisa kondusif ketika berjamaah di masjid, dapat datang ke sekolah tepat waktu, dan dapat melaksanakan sholat
  - 3) Sikap tanggung jawab siswa ditunjukkan melalui piket, anak-anak bertanggung jawab terhadap kebersihan kelasnya juga bagian yang sudah ditentukan serta mereka juga datang lebih awal dari biasanya.

Tanggung jawab dalam setoran hafalan dan masuk masjid dan keluar masjid dengan sesuai adabnya.

## 2. Temuan Kasus di SDI Qurrota A'yun Ngunut

Berdasarkan paparan data kasus di SDI Qurrota A'yun Ngunut dapat dijelaskan temuan penelitian sebagai berikut:

### a. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa

- 1) Bentuk kegiatan keagamaan dalam pengembangan pendidikan karakter di SDI Qurrota A'yun Ngunut meliputi kegiatan bermusyafakah dengan bapak/ibu guru, apel pagi, berdoa di dalam kelas, sholat Dhuha, Tahfidz, sholat Dhuhur, sorogan Al-Quran dan Iqro', Ngaji kitab, sholat Jumat, Yasin tahlil, PHBI dan Pondok ramdhan.
- 2) Kegiatan yang khusus dilaksanakan khusus pada hari Jumat di SDI Qurrota A'yun yakni kegiatan yasin tahlil yang diprogramkan agar anak kelas VI sekeluarnya sari SDI dapat memimpin tahlil dan kegiatan sholat Jumat yang dilaksanakan bersama masyarakat sekitar serta ngaji kitab Akhlakul banad dan akhlakul banin.
- 3) Kegiatan sholat Dhuhur di SDI Qurrota A'yun Ngunut dilaksanakan untuk kelas III-VI dengan melaksanakan sholat sunah Ba'diyah dan sholat sunnah Qobliyah, dengan niat sholat semua dibaca dengan keras bersama-sama. Sedangkan sholat Dhuhur untuk kelas I-III

semua bacaan dibaca keras dan terdapat pembetulan bacaan dan gerakan sholat.

- 4) Kegiatan Sholat Dhuha di SDI Qurrota A'yun hanya diprogramkan untuk kelas VI dimulai awal semester. Kegiatan ini dilaksanakan setelah bel berbunyi yaitu jam 07.00 WIB. Kegiatan ini melatih siswa untuk disiplin dan religius
- 5) Kegiatan tahfidz di SDI Qurrota A'yun terdapat dua macam, yakni tahfidz khusus dan tahfidz wajib. Tahfidz khusus hanya beberapa yang memang ingin menghafal Al-Quran dan tahfidz wajib yaitu bagi semua siswa diprogramkan sekeluanya dari SDI dapat Juz Amma hingga surah An-Naba'. Dengan setiap hari setoran ayat ketika waktu istirahat.
- 6) Kegiatan PHBI di SDI Qurrota A'yun dikemas dengan penanaman konsep pengetahuan tentang keislaman tentang sejarah dan hikmah peringatan hari besar tersebut melalui ceramah serta menumbuhkan rasa berani, jujur dan tanggung jawab siswa melalui pertanyaan dengan diberi sebuah *reward* berupa hadiah alat-alat tulis yang dibungkus.
- 7) Kegiatan amal jumat di SDI Qurrota A'yun dibiasakan pada hari Jumat sebelum istirahat. Kegiatan ini dapat melatih siswa untuk peduli sosial dan dermawan. Di SDI Qurrota A'yun kelas yang mendapatkan amal jumat paling banyak diumumkan ketika upacara dan mendapat hadiah.

b. Strategi guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan

- 1) Strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di SDI Qurrota A'yun Ngunut meliputi; pembiasaan, keteladanan guru, pemberian hukuman dan hadiah, kerja sama dengan orang tua wali, serta melalui penanaman konsep pengetahuan tentang keislaman.
- 2) Strategi pembiasaan dilakukan di SDI Qurrota A'yun Ngunut yang meliputi pembiasaan bermusyafakah setiap pagi, datang tepat waktu, pembiasaan apel pagi yang meliputi; membaca doa-doa asmaul husna dan surat-surat pendek, membiasakan berdoa sebelum kegiatan, sholat Dhuha, Jumat amal, sholat Dhuhur berjamaah dan setiap hari membaca bacaan sholat dan gerakan sholat bagi kelas I-III, hafalan Juz Amma, menulis surat dan sorogan. Melalui pembiasaan ini anak akan terlatih dan lama kelamaan akan membentuk karakter bagi anak
- 3) Keteladanan guru di SDI Qurrota A'yun Ngunut Ketika guru memprogramkan kegiatan kepada anak didiknya, maka guru di SDI Qurrota A'yun juga harus ikut melakukan program tersebut. Misalnya saja, guru melatih siswa untuk disiplin datang tepat waktu, maka guru di SDI Qurrota A'yun harus juga datang tepat waktu yaitu sepuluh menit sebelum bel berbunyi. Memberikan keteladanan dalam melakukan sholat dhuhur berjamaah bersama siswa di

mushola, memberikan keteladanan dan ikut makan bersama siswa di dalam kelas dan memberikan keteladanan dalam piket.

- 4) Hukuman di SDI Qurrota A'yun yaitu dengan sistem poin dan pemberian pita. Hukuman bersifat mendidik yaitu menulis surat pendek sebanyak 5 sampai 10 kali, sedangkan satu pita harus ditebus dengan membaca istighfar 50 kali sebelum pulang. Selain itu bapak/ibu guru juga memberikan *reward* kepada anak didik yang sungguh-sungguh. Reward tak jarang berupa sedikit uang maupun ucapan-ucapan bagus, pintar dan lain sebagainya.
- 5) Penanaman konsep pengetahuan tentang karakter anak di SDI Qurrota A'yun ditanamkan melalui pembelajaran di dalam kelas melalui matapelajaran agama maupun umum, selain itu juga melalui ceramah-ceramah disaat ada kegiatan keagamaan, serta Ngaji Kitab Akhlakul Banad dan Akhlakul Banin tentang akhlak kepada Allah, sesama manusia dan kepada keluarga.
- 6) Kerjasama dengan orang tua wali dilakukan di SDI Qurrota A'yun untuk mengawasi dan mengontrol anak didiknya melalui buku penghubung mengenai kegiatan sholat dan kegiatan anak di rumah yang setiap hari ditandatangani orang tuanya. Dan juga problem solving dengan orang tua walimurid serta pertemuan walimurid berupa pesan dari kepala sekolah maupun bapak/Ibu guru wali kelas.

c. Hasil pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan

- 1) Hasil pelaksanaan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di SDI Qurrota A'yun telah berdampak positif pada siswa. Anak didik sebagian besar telah disiplin datang tepat waktu, melaksanakan piket dan datang lebih awal dibanding biasanya, sholat jamaah dengan tertib, setor hafalan dan sorogan setiap harinya. Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dan jujur ketika tidak mengerjakan PR.
- 2) Anak didik di SDI Qurrota A'yun sebagian besar sudah dapat sholat, ngaji Al-Quran, hafalan juz amma dan bersalaman dengan orang dengan sopan, hal ini merupakan hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan komentar orang tua wali bahwa anaknya tidak pernah atau jarang diajari sholat, ngaji dan hafalan juz Amma tetapi anaknya sudah bisa melakukan hal itu.
- 3) Anak didik di SDI Qurrota A'yun sudah dapat dengan berani dan penuh tanggung jawab memimpin kegiatan yasin tahlil. Tanggung jawab dengan melaksanakan piket serta berusaha mandiri mengembalikan peralatan makan mereka. Cinta lingkungan ditunjukkan ketika istirahat membawa setimba air untuk menyirami bunga di depan kelas masing-masing.

## D. Analisis Data

### 1. Analisis Data Tunggal

Perbandingan temuan penelitian masing-masing kasus penelitian terdapat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1  
Perbandingan Temuan Penelitian

No.	MIN Tunggangri Kalidawir	SDI Qurrota A'yun Ngunut
1.	<p>a. Bentuk kegiatan keagamaan dalam pengembangan pendidikan karakter di MIN Tunggangri meliputi budaya bermusyafakah setiap pagi dan pulang sekolah, membaca doa-doa dan hadis beserta artinya setiap pagi sebelum KBM, sholat Dhuha, Tahfidz bagi kelas I dan IV, Asmaul Husna, Sholat Dhuhur berjamaah, Jumat amal, PHBI, pondok Ramadhan dan pembinaan Qiro'at.</p> <p>b. Khusus hari Jumat di MIN Tunggangri memang dibuat hari agama, dimulai dari sholat Dhuha, yasin tahlil, kemudian istighosah bersama, mengisi kotak amal dan dilanjutkan dengan Tahfidz al-Quran. Sedangkan kegiatan keagamaan yang rutin setiap hari dilaksanakan yakni melalui pembiasaan yaitu bermusyafakah setiap pagi, di dalam kelas membaca doa-doa dan surat pendek serta hadist, sholat dhuhur berjamaah.</p> <p>c. Kegiatan Tahfidz al-Quran di MIN Tunggangri di progamkan untuk kelas I dan IV dimulai dari surat An-Naba' terlebih dahulu. Dengan metode drill kata per kata kemudian digabung menjadi sebuah ayat dan setiap hari di baca bersama-sama. Selain ada setoran ayat, setiap istirahat melalui media speaker dilantunkan ayat yang saat itu sedang dihafalkan. Kegiatan ini dapat melatih siswa memiliki sikap</p>	<p>a. Bentuk kegiatan keagamaan dalam pengembangan pendidikan karakter di SDI Qurrota A'yun Ngunut meliputi kegiatan bermusyafakah dengan bapak/ibu guru, apel pagi, berdoa di dalam kelas, sholat Dhuha, Tahfidz, sholat Dhuhur, sorogan Al-Quran dan Iqro', Ngaji kitab, sholat Jumat, Yasin tahlil, PHBI dan Pondok ramdhan.</p> <p>b. Kegiatan yang khusus dilaksanakan khusus pada hari Jumat di SDI Qurrota A'yun yakni kegiatan yasin tahlil yang diprogramkan agar anak kelas VI sekluarnya sari SDI dapat memimpin tahlil dan kegiatan sholat Jumat yang dilaksanakan bersama masyarakat sekitar serta ngaji kitab Akhlakul banad dan akhlakul banin.</p> <p>c. Kegiatan sholat Dhuhur di SDI Qurrota A'yun Ngunut dilaksanakan untuk kelas III-VI dengan melaksanakan sholat sunah Ba'diyah dan sholat sunnah Qobliyah, dengan niat sholat semua dibaca dengan keras bersama-sama. Sedangkan sholat Dhuhur untuk kelas I-III semua bacaan dibaca keras dan terdapat pembetulan bacaan dan gerakan sholat.</p> <p>d. Kegiatan Sholat Dhuha di SDI Qurrota A'yun hanya diprogramkan untuk kelas VI dimulai awal semester</p> <p>e. Kegiatan tahfidz di SDI Qurrota A'yun terdapat dua macam, yakni tahfidz khusus dan tahfidz wajib.</p>



	<p>religius dan cinta al-Quran.</p> <p>d. Kegiatan sholat Dhuha di MIN Tunggangri di biasakan untuk siswa kelas IV sampai kelas VI. Dengan melafalkan niat sholat Dhuha serta doa setelah sholat Dhuha bersama-sama atau dibaca keras. Kegiatan ini melatih siswa untuk disiplin dan religius.</p> <p>e. Kegiatan sholat Dhuhur di MIN Tunggangri dilaksanakan untuk kelas III-VI dan melatih siswa untuk sholat di awal waktu ketika pukul 12.00 WIB ataupun ketika sudah memasuki awal waktu Dhuhur. Niat sholat Dhuhur dibaca keras bersama-sama.</p> <p>f. Kegiatan PHBI di MIN Tunggangri dikemas dengan penanaman konsep pengetahuan tentang keislaman melalui ceramah serta menumbuhkan rasa berani, jujur dan tanggung jawab siswa melalui pertanyaan dengan diberi sebuah <i>reward</i></p> <p>g. Kegiatan amal jumat di MIN Tunggangri dibiasakan pada hari Jumat sebelum istirahat. Kegiatan ini dapat melatih siswa untuk peduli sosial dan dermawan</p>	<p>Tahfidz khusus hanya beberapa yang memang ingin menghafal Al-Quran dan tahfidz wajib yaitu bagi semua siswa diprogramkan sekluarnya dari SDI dapat Juz Amma hingga surah An-Naba'. Dengan setiap hari setoran ayat ketika waktu istirahat.</p> <p>f. Kegiatan PHBI di SDI Qurrota A'yun dikemas dengan penanaman konsep pengetahuan tentang keislaman tentang sejarah dan hikmah peringatan hari besar tersebut melalui ceramah serta menumbuhkan rasa berani, jujur dan tanggung jawab siswa melalui pertanyaan dengan diberi sebuah <i>reward</i> berupa hadiah alat-alat tulis yang dibungkus.</p> <p>g. Kegiatan amal jumat di SDI Qurrota A'yun dibiasakan pada hari Jumat sebelum istirahat. Kegiatan ini dapat melatih siswa untuk peduli sosial dan dermawan. Di SDI Qurrota A'yun kelas yang mendapatkan amal jumat paling banyak diumumkan ketika upacara dan mendapat hadiah.</p>
2.	<p>a. Strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di MIN Tunggangri meliputi; pembiasaan, keteladanan guru, pemberian hukuman dan hadiah, kerja sama dengan orang tua wali, serta melalui penanaman konsep pengetahuan tentang keislaman.</p> <p>b. Strategi pembiasaan dilakukan di MIN Tunggangri yang meliputi pembiasaan bermusyafakah setiap pagi dan pulang sekolah yang sudah menjadi budaya di MIN Tunggangri, datang tepat waktu, pembiasaan membaca doa, asmaul husna dan surat-surat pendek, sholat Dhuha, Jumat amal dan membiasakan siswa sholat Dhuhur</p>	<p>a. Strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di SDI Qurrota A'yun meliputi; pembiasaan, keteladanan guru, pemberian hukuman dan hadiah, kerja sama dengan orang tua wali, serta melalui penanaman konsep pengetahuan tentang keislaman.</p> <p>b. Strategi pembiasaan dilakukan di SDI Qurrota A'yun meliputi; pembiasaan bermusyafakah setiap pagi, datang tepat waktu, pembiasaan apel pagi yang meliputi; membaca doa-doa asmaul husna dan surat-surat pendek, membiasakan berdoa sebelum kegiatan, sholat Dhuha, Jumat amal, sholat Dhuhur berjamaah dan setiap hari membaca</p>

	<p>di awal waktu dan berjamaah. Melalui pembiasaan ini anak akan terlatih dan lama kelamaan akan membentuk karakter bagi anak</p> <p>c. Keteladanan guru dilakukan oleh guru MIN Tunggangri beserta karyawan juga kepala sekolah dalam setiap hal, mulai dari sikap bertutur kata, berpakaian, bertindak dan melakukan uswah hasanah melalui datang tepat waktu, ikut sholat Dhuha maupun Sholat Dhuhur berjamaah, kepala sekolah selalu datang pagi sebelum siswa siswinya datang. Melalui keteladanan guru anak akan termotivasi bertindak sesuai figur dari seorang guru.</p> <p>d. Untuk menciptakan suasana kondusif dalam kegiatan keagamaan, di MIN Tunggangri diterapkan pemberian hukuman. Hukuman dan teguran di berikan setelah kegiatan selesai. Selain itu bapak/ibu guru juga memberikan <i>reward</i> kepada anak didik yang sungguh-sungguh. <i>Reward</i> tak jarang berupa sedikit uang maupun ucapan-ucapan bagus, pintar dan lain sebagainya.</p> <p>e. Penanaman konsep pengetahuan di MIN Tunggangri ditanamkan melalui pembelajaran di dalam kelas, selain itu juga melalui ceramah-ceramah disaat ada kegiatan keagamaan, mengundang mubaligh pada saat peringatan PHBI dan mendatangkan motivator</p> <p>f. Kerjasama dengan orang tua wali dilakukan di MIN Tunggangri untuk mengawasi dan mengontrol anak didiknya melalui pertemuan walimurid berupa pesan dari kepala sekolah maupun bapak/Ibu guru wali kelas.</p>	<p>bacaan sholat dan gerakan sholat bagi kelas I-III, hafalan Juz Amma, menulis surat dan sorogan. Melalui pembiasaan ini anak akan terlatih dan lama kelamaan akan membentuk karakter bagi anak</p> <p>c. Keteladanan guru di SDI Qurrota A'yun Ngunut Ketika guru memprogramkan kegiatan kepada anak didiknya, maka guru di SDI Qurrota A'yun juga harus ikut melakukan program tersebut. Misalnya saja, guru melatih siswa untuk disiplin datang tepat waktu, maka guru di SDI Qurrota A'yun harus juga datang tepat waktu yaitu sepuluh menit sebelum bel berbunyi. Memberikan keteladanan dalam melakukan sholat dhuhur berjamaah bersama siswa di mushola, meberikan keteladanan dan ikut makan bersama siswa di dalam kelas dan memberikan keteladanan dalam piket.</p> <p>d. Hukuman di SDI Qurrota A'yun yaitu dengan sistem poin dan pemberian pita. Hukuman bersifat mendidik yaitu menulis surat pendek sebanyak 5 sampai 10 kali, sedangkan satu pita harus ditebus dengan membaca istighfar 50 kali sebelum pulang. Selain itu bapak/ibu guru juga memberikan <i>reward</i> kepada anak didik yang sungguh-sungguh. <i>Reward</i> tak jarang berupa sedikit uang maupun ucapan-ucapan bagus, pintar dan lain sebagainya.</p> <p>e. Penanaman konsep pengetahuan tentang karakter anak di SDI Qurrota A'yun ditanamkan melalui pembelajaran di dalam kelas melalui matapelajaran agama maupun umum, selain itu juga melalui ceramah-ceramah disaat ada kegiatan keagamaan, serta Ngaji Kitab Akhlakul Banad dan Akhlakul Banin tentang akhlak kepada Allah, sesama manusia dan kepada keluarga.</p> <p>f. Kerjasama dengan orang tua wali</p>
--	--	--

		dilakukan di SDI Qurrota A'yun untuk mengawasi dan mengontrol anak didiknya melalui buku penghubung mengenai kegiatan sholat dan kegiatan anak di rumah yang setiap hari ditandatangani orang tuanya. Dan juga problem solving dengan orang tua walimurid serta pertemuan walimurid berupa pesan dari kepala sekolah maupun bapak/Ibu guru wali kelas.
3.	<p>a. Hasil pengembangan kegiatan keagamaan di MIN Tunggangri sudah berjalan baik, dilihat dari pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan pembiasaan berjalan lancar dan anak-anak antusias mengikutinya. Melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan di MIN Tunggangri Kalidawir telah nampak sikap disiplin, tanggung jawab, mandiri dan religius dll.</p> <p>b. Melalui program tahfidz anak didik kelas IV sudah hafal surat an-Naba', anak-anak bisa kondusif ketika berjamaah di masjid, dapat datang ke sekolah tepat waktu, dan dapat melaksanakan sholat</p>	<p>a. Hasil pengembangan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di SDI Qurrota A'yun secara umum telah berdampak positif pada siswa. Anak didik sebagian besar telah disiplin datang tepat waktu, melaksanakan piket, sholat jamaah dengan tertib, setor hafalan dan sorogan setiap harinya. Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dan Jujur ketika tidak mengerjakan PR dll.</p> <p>b. Anak didik di SDI Qurrota A'yun sebagian besar sudah dapat sholat, ngaji hafalan juz amma dan lain sebagainya merupakan hasil dari pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan komentar orang tua wali bahwa anaknya tidak pernah atau jarang diajari sholat, ngaji dan hafalan juz Amma tetapi anaknya sudah bisa melakukan hal itu.</p> <p>c. Anak didik di SDI Qurrota A'yun sudah dapat dengan berani dan penuh tanggungjawab memimpin kegiatan yasin tahlil.</p>

## 2. Analisis lintas kasus

Pada sub bab ini peneliti akan mengemukakan analisis data multikasus yaitu mencari persamaan dan perbedaan temuan penelitian. Dari hasil

perbandingan kedua kasus tersebut, peneliti temukan persamaannya tiap indikator penelitian sebagai berikut:

a. Persamaan dalam bentuk kegiatan keagamaan dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di kedua lembaga tersebut antara lain;

- 1) Bentuk kegiatan keagamaan dalam pengembangan pendidikan karakter meliputi; bermusyafakah dengan bapak/ibu guru, doa-doa, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, jumat amal, Tahfidz, PHBI, Pondok Romadhan
- 2) Pada hari Jumat kegiatan lebih dikhususkan untuk kegiatan keagamaan siswa
- 3) Niat sholat ketika melaksanakan sholat berjamaah sebagai pembelajaran dibaca keras bersama-sama

b. Persamaan dalam strategi guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan kedua lembaga tersebut antara lain;

- 1) Strategi guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan meliputi; pembiasaan, keteladanan guru, pemberian hukuman dan *reward*, penanaman konsep pengetahuan, dna kerjasama dengan orang tua/ wali murid
- 2) Pembiasaan dilakukan setiap hari dengan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang baik
- 3) Guru memberikan keteladanan kepada anak didiknya baik cara bertindak, bertutur kata, dan berpakaian. Guru tidak hanya menyuruh tetapi guru juga melaksanakan

c. Persamaan dalam hasil pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan kedua lembaga tersebut antara lain;

- 1) Hasil pelaksanaan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan telah berdampak positif kepada siswa meskipun tidak secara langsung, sebagian anak didik menjadi disiplin, tanggung jawab, dan mandiri dan jujur melalui pembiasaan-pembiasaan yang telah diterapkan.
- 2) Anak didik dapat menghafal doa-doa serta juz amma, bacaan dan gerakan sholat dan terbiasa bermusyawarah tanpa harus diingatkan guru.

Sedangkan jika dilihat dari segi perbedaan temuan kedua situs tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk kegiatan keagamaan di SDI Qurrota A'yun lebih banyak yaitu terdapat sorogan Al-Quran dan Iqra', Sholat Jumat, dan Ngaji Kitab Akhlakul banad dan Akhlakul banin
- b. Kegiatan Sholat Dhuha di MIN Tunggangri dilaksanakan untuk kelas IV-VI sedangkan di SDI Qurrota A'yun di khususkan untuk kelas VI
- c. Kegiatan Sholat Dhuhur di SDI Qurrota A'yun untuk kelas bawah dengan konsep pembetulan bacaan dan gerakan sholat dan untuk kelas atas dilaksanakan sholat di Mushola disertai sholat sunah Qobliyah dan Ba'diyah sedangkan kegiatan sholat Dhuhur di MIN Tunggangri untuk kelas IV-VI saja tanpa sholat sunah.

- d. Progam tahfidz al-Quran dibagi menjadi 2 yakni tahfidz khusus dan tahfidz wajib sedangkan di MIN Tunggangri tahun ini masih diprogramkan untuk kelas I dan IV
- e. Sistem pemberian hukuman di SDI dengan sistem poin dan pemberian pita dengan hukuman mendidik yaitu menulis ayat beberapa kali dan membaca istigfar sedangkan pemberian hukuman di MIN dilakukan setelah kegiatan berlangsung anak tetap tinggal di tempat kemudian menerima hukuman
- f. Bentuk kerjasama dengan orang tua/wali murid di SDI Qurrota A'yun yaitu melalui buku penghubung yang setiap hari di isi sedangkan di MIN Tunggangri melalui buku penghubung ketika pondok Romadhan juga melaui pesan saat pertemuan wali untuk mengawasi dan membimbing anaknya.

## **E. Proposisi**

1. Proposisi Penelitian tentang bentuk kegiatan keagamaan dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa
  - P.1.1 Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan akan dapat mengembangkan karakter anak jika diprogramkan dengan baik
  - P.1.2 Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan akan mengembangkan karakter anak manakala seluruh komponen mampu melaksanakan fungsi dan tugasnya dengan baik
2. Proposisi Penelitian tentang strategi guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan

P.2.1 Strategi guru akan mampu mengembangkan karakter anak didik jika ditunjang dengan pembiasaan, keteladanan guru, kerja sama dengan orang tua dan penanaman pengetahuan islami dalam kegiatan keagamaan yang telah terprogramkan

P.2.2 Strategi guru akan mampu mengembangkan karakter anak didik jika seluruh komponen madrasah memahami program kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan

3. Proposisi Penelitian tentang hasil pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan

P.3.1 Hasil pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dapat berhasil dengan baik bilamana perilaku siswa sudah terlihat sesuai karakter yang diharapkan

P.3.2 Hasil pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dapat berhasil dengan baik jika siswa mampu bersikap karakter dalam kehidupan sehari-harinya